

**PROFESIONALISME PENDIDIK PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN MUTU BACA AL-QUR'AN**
(Studi Kasus Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan desa Pucangsongo
Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam

Oleh

ANITA RAHMAWATI FIRDAUSI
NIM: 07110129



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG
2012**

**PROFESIONALISME PENDIDIK PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN MUTU BACA AL-QUR'AN**
(Studi Kasus Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan desa Pucangsongo
Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Oleh

ANITA RAHMAWATI FIRDAUSI
NIM: 07110129



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG
2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

PROFESIONALISME PENDIDIK PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU BACA AL-QUR'AN (Studi Kasus Al-Ma'had As-Salafi Al-Islami Al-Adnan desa Pucangsongo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Oleh

ANITA RAHMAWATI FIRDAUSI
NIM: 07110129

Telah Disetujui untuk Diajukan
Pada Tanggal

Dosen Pembimbing

Dr.H.M. Samsul Hady, M.Ag
NIP.196608251994031 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

**PROFESIONALISME PENDIDIK PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN MUTU BACA AL-QUR'AN**
(Studi Kasus Al-Ma'had As-Salafi Al-Islami Al-Adnan desa Pucangsongo
Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
ANITA RAHMAWATI FIRDAUSI (07110129)
telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 05 April 2012 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 05 Mei 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Dr.H.M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031 002

Sekretaris Sidang,
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927198202001

Penguji Utama,
Dr. H. A. Fatayasin, M. Ag
NIP. 19671220199803100

Pembimbing,
Dr.H.M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

Dr.H.M. Samsul Hady, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Anita Rahmawati Firdausi
Lamp. : 1 (satu) eksemplar

Malang, 24 Maret 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

| | |
|---------------|---|
| Nama | : Anita Rahmawati Firdausi |
| NIM/ Jurusan | : 07110129/PAI |
| Jurusan | : Pendidikan Agama Islam |
| Judul Skripsi | : Profesionalisme Pendidik Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Baca Al-Qur'an (Studi Kasus Al-Ma'had As-Salafi Al-Islami Al-Adnan desa Pucangsongo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang) |

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr.H.M. Samsul Hady, M.Ag
NIP.196608251994031 002

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.¹

خَيْرَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Yang terbaik diantara kalian adalah yang mau belajar Al-Qur'an dan mangajarkannya.²

¹ Juz amah hal. 479

² Imam nawawi hal. 22, *etika mempelajari al-qur'an*

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PERNYATAAN

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR..... xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

DAFTAR ISI..... xiv

ABSTRAK xiiiv

BAB I : PENDAHULUAN

A.Latar Belakang 1

B.Rumusan Masalah 7

C.Tujuan Penelitian..... 8

D.Manfaat Penelitian..... 8

E.Batasan Masalah 9

| | |
|--------------------------------|----|
| F.Penegasan Istilah..... | 9 |
| G.Sistematika Pembahasan | 10 |

BAB II : KAJIAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Pembelajaran Al-Qur'an | 12 |
| 1. Pengertian baca Al-qur'an | 12 |
| 2. Tujuan pembinaan..... | 13 |
| 3. Keutamaan mempelajari, mengajarkan dan membaca al- Qur'an..... | 14 |
| 4. Tata cara dan adab belajar dan mengajarkan al-qur'an | 16 |
| 5. Strategi pembelajaran al-qur'an..... | 19 |
| 6. Metode pengajaran al-qur'an | 20 |
| B. Pengertian profesionalisme seorang pendidik | 27 |
| 1. Profesionalisme pendidik..... | 27 |
| 2. Karakteristik guru profesional | 29 |
| 3. Profesionalisme pendidik dalam perspektif islam | 31 |
| 4. Pengertian pondok pesantren | 32 |
| 5. Profesionalisme pendidik pondok pesantren | 37 |
| 6. Profesionalisme pendidik dalam pembelajaran baca Al- Qur'an..... | 38 |

BAB III : METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 42 |
| B. Kehadiran Penelitian | 44 |
| C. Lokasi Penelitian | 44 |

| | |
|---------------------------------|----|
| D. Sumber data..... | 45 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 45 |
| F. Analisis Data..... | 48 |
| G. Keabsahan Data..... | 50 |
| H. Tahap-Tahap Penelitian..... | 51 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Objek Penelitian..... | 53 |
| 1. Profil Pondok Pesantren..... | 53 |
| 2. Sejarah Pondok Pesantren..... | 53 |
| 3. Visi misi dan Tujuan..... | 54 |
| 4. Struktur Organisasi Pondok..... | 56 |
| 5. Fasilitas dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren..... | 57 |
| 6. Karakteristik Pendidik..... | 59 |
| 7. Karakteristik Santri dan Perkembangannya..... | 59 |
| 8. Kurikulum dan Bahan Ajar Pondok Pesantren..... | 60 |
| 9. Santri di Pondok Pesantren..... | 62 |
| 10. Lingkungan dan Suasana Pembelajaran..... | 63 |
| 11. Kegiatan Ekstrakurikuler..... | 63 |
| B. Pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ma'had al- Islami al-Adnan..... | 64 |
| C. Profesionalisme Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran al-Qur'an Dipondok Pesantren al-Ma'had al- Islami as-Salafi al-Adnan..... | 66 |

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Analisis Pembelajaran Membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ma'had al-Islami as-Salafi al-Adnan..... | 86 |
| B. Analisis Profesionalisme Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Baca al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ma'had al- Islami as-Salafi al-Adnan | 87 |

BAB VI PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. KESIMPULAN | 99 |
| B. SARAN | 100 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Anita Rahmawati Firdausi, *Profesionalisme Pendidik Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Baca Al-Qur'an (Studi Kasus Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan Desa Pucangsongo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)*.skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang. Dr.H.M.Samsul Hady, M.Ag

Profesionalisme pendidik pondok pesantren adalah kompetensi, keahlian, kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang dimiliki oleh seorang Pembina (pengasuh,ustadz) dalam suatu pondok pesantren. Baca al-qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap menghafalkan (melisankan) lambing-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadzkannya. Adapun tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca al-qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan kalimat sederehana dengan lancar dan tertib.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pembelajaran membaca al-qur'an di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan. 2) untuk mengetahui profesionalisme pendidik dalam meningkatkan mutu baca al-qur'an di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti adalah sebagai observer. Sumber data adalah data internal yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Subjek yang dijadikan wawancara adalah pengasuh selaku pendidik, pengurus, dan santri. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah meliputi: 1) Pembelajaran membaca Al-Qur'an di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan menggunakan pembelajaran Al Qur'an dengan metode ummi, metode tidak menekankan secara langsung nama hukum bacaan tajwid, namun yang ditekankan adalah dari segi membacanya, untuk mengetahui nama bacaan biasanya diakhir pembelajaran bila santri sudah menginjak ghorib, hal ini mempunyai nilai positif bagi santri sebab dengan tidak langsung mempelajari tajwid akan mengurangi beban santri dalam memikirkan nama hukum bacaan, namun lebih terfokus pada cara membaca dengan benar, sehingga nantinya setelah terbiasa membaca dengan benar pada saat sudah menginjak pelajaran tajwid maka santri tinggal mengingat nama hukum bacaan dengan sudah faham cara membacanya. 2) Profesionalisme pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan adalah dengan cara meningkatkan kompetensi kependidikan, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi social yang kesemuanya itu mendapat arahan dan bimbingan langsung dari pengasuh.

Kata kunci : profesionalisme pendidik dan pembelajaran baca al-qur'an

ABSTRACT

Anita Rahmawati Firdausi, Professionalism Education Boarding Schools In Improving Quality Read Al-Qur'an (Al-Ma'had Case Study of Al-Islami Al-As-Salafi Adnan Pucangsongo Village District Pakis Malang). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah Maulana Malik Ibrahim State University (UIN) Malang. Dr.H.M.Samsul Hady, M.Ag

Boarding school educator professionalism is competence, expertise, skills that meet certain quality standards or norms that are owned by a coach (caregivers, religious teacher) in a boarding school. Read the Qur'an is read emphasized learning activities in an effort to understand the information, but there is at this stage of memorization (express) and held a symbol-a symbol of habituation in melafadzkannya. The purpose of coaching or teaching reading al-Quran is to read the words with a simple sentence by sentence with a smooth and orderly simple.

The purpose of this study was 1) to find learning to read the Qur'an in the boarding school al-al-islami ma'had as-Salafi al-adnan. 2) to assess the professionalism of educators in improving the quality of reading the Qur'an in the boarding school al-al-islami ma'had as-Salafi al-adnan. This study includes the type of qualitative descriptive study. In the course of collecting data, the authors use the method of observation, interviews, and documentation. The presence of researchers is as an observer. Data source is the internal data obtained directly from the object of research. Subjects who used the interview is the caregiver as educators, administrators, and students. While the analysis uses descriptive qualitative annalasis.

Results of research conducted are included: 1) Learning to read the Qur'an in the boarding school al-al-islami ma'had as-Salafi al-adnan using the method of learning the Qur'an Ummi, the method does not directly emphasize the legal name reading recitation, but the emphasis is in terms of reading, to know the name of the readings are usually at the end of learning when students are stepping ghorib, it has a positive value for students studying for the recitation will indirectly reduce the burden on students in thinking about reading the legal name, but more focused on how to read properly, so that later on after the habit of reading it right when it was stepped on tajweed lesson to remember the name of law students live readings with already understand how to read it. 2) Professional educators in improving the quality of learning the Qur'an in the boarding school al-al-islami ma'had as-Salafi al-adnan is to increase educational competence, professional competence, personal competence and social kompetensi kesemuannya it gets referrals and direct guidance from the caregiver.

Key words: professionalism of teachers and teaching reading al-Quran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan keharusan bagi setiap manusia, bagaimanapun rendahnya tingkat peradaban manusia didalamnya akan terjadi dan berlangsungnya suatu proses pendidikan, akan tetapi hal ini kurang didasari oleh sebagian orang karena masih banyaknya anggapan bahwa pendidikan itu hanya berlangsung di sekolah saja, yakni pendidikan bersifat formal. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan individu ke arah kedewasaan. Usaha pendidikan tersebut dapat berlangsung di tiga tempat yang sering disebut dengan tri pusat pendidikan yakni: keluarga yang dikenal dengan pendidikan informal, masyarakat tempat berlangsungnya pendidikan yang dikenal dengan pendidikan non formal, dan sekolah yang dikenal dengan lembaga pendidikan formal.

Pendidikan non formal dalam masyarakat yang dikenal salah satunya dikenal yaitu pendidikan pondok pesantren. Pesantren ialah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang esensis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang

umumnya menetap di pesantren, tempat dimana para santri menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok.¹

Pondok bukanlah semacam sekolah atau madrasah, walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Lembaga-lembaga sekolah yang didirikan secara massal itu memiliki sifat-sifat dasar, bahkan juga kurikulum yang kurang lebih sama atau seragam. Pesantren juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga dapat dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan, dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.

Pondok pesantren selain mempunyai fungsi sosial, pesantren juga mempunyai fungsi dalam hal pembinaan baca Al-Qur'an, sebab pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukrawi, berupa bimbingan rohani.

Fungsi pondok pesantren dalam pembinaan baca Al-Qur'an adalah menunjukkan salah satu tingkat kepedulian pesantren akan kebutuhan masyarakat setempat. Seorang pengasuh pondok pesantren haruslah tanggap dan siap akan tuntutan dari masyarakat, karena keberadaan pesantren tidak terlepas dari dukungan warga sekitar. Pembinaan baca Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh pengasuh pondok pesantren sangat membantu ketertinggalan

¹ Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam

umat akan baca Al-Qur'an. Hal ini adalah salah satu cara umat islam berdakwah menyebarkan agama islam agar semakin memahami serta mempertahankan kitab pegangan umat islam yang kian terpuruk dan kian menghilang.

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi manusia yang dapat membimbing dan menuntun manusia kearah jalan yang lurus, jalan keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia dan akhirat kelak. Islam dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa Al-Qur'an itu mudah dipelajari, dianalisis, dipahami yang kemudia direalisasikan dalam bentuk perbuatan yang hanya bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh dan bertaqwa.

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada manusia untuk dibaca dan diamalkan. Ia telah terbukti menjadi pelita agung dalam memimpin manusia mengarungi perjalanan hidupnya.² Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti akan isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak akan dapat merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an. Sebagai kaum muslimin wajib dan utama untuk bisa belajar membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi sebagai berikut:

“Muhammad bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami, Alqamah bin Martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata: aku mendengarkan Sa'ad bin Ubaidah bercerita, dari Abu Abdurrahman, dari Utsman bin Affan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: sebaik-

Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Pertumbuhan dan Perkembangan, Jakarta:2003). Hlm.1

² Muhammad Thalib, Fungsi dan Fadhilah Membaca Al-Qur'an, Surakarta: Kaffah Media, 2005). Hlm. 11

baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya".³

Pendidikan Al-Qur'an tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan Al-Qur'an, tetapi lebih penting disini adalah menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an agar mempunyai sifat dan pola pikir sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an diberikan kepada anak didik agar mereka mendapatkan arahan dan pandangan tentang Al-Qur'an, sehingga mereka mendapatkan keyakinan yang benar dalam Al-Qur'an serta mampu belajar dan mengamalkannya.

Perlu adanya seorang pendidik yang professional dalam mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an yang lebih berpengalaman dalam bidangnya untuk meningkatkan mutu baca Al-Qur'an. Karena apabila tidak dipegang oleh pakar atau ahlinya maka Al-Qur'an tidak akan dapat dipelajari dan dipahami secara sempurna. Ilmu-ilmu Al-Qur'an mungkin di mata kaum awam kelihatan sepele untuk dipelajari padahal apabila sudah betul-betul dipelajari dengan seksama Al-Qur'an cukup sulit untuk dipelajari. Al-Qur'an tidak hanya sekedar dibaca atau dilihat tapi saat membacanya harus benar dan tepat membacanya baik dari segi tajwid maupun makharijul hurufnya. Karena apabila berubah panjang pendek maupun makhrajnya itu akan merubah makna dari Al-Qur'an itu sendiri.

Setiap muslim mempunyai tanggung jawab dan berkewajiban untuk mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman

³ Muhammad Nashiruddin al-albani, *shahih sunan at-tirmidzi* (Jakarta: Pustaka azzam anggota

hidup seluruh umat manusia yang ada di dunia. Apalagi dalam menghadapi tantangan zaman di di abad modern dengan perkembangan dinamika IPTEK yang semakin pesat sekarang ini. Masyarakat muslimin secara khusus orang tua, ulama', guru, perlu khawatir dan prihatin terhadap anak-anak didiknya sebagai generasi penerus terhadap maju pesatnya IPTEK yang berdampak pada terjadinya pergesaran budaya hingga berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pengajaran Al-Qur'an, manusia di zaman ini cenderung lebih menekankan ilmu umum yang condong pada kepentingan dunia dan melupakan ilmu keagamaan sebagai tujuan di akhirat kelak. Ketidakpedulian manusia dalam belajar Al-Qur'an akan mengakibatkan terjadinya peningkatan buta huruf Al-Qur'an yang pada akhirnya Al-Qur'an yang merupakan kalamullah tidak lagi di baca ataupun dipahami apalagi diamalkan namun hanya sebagai hiasan dirumah-rumah semata. Keadaan inilah yang akan mengakibatkan terperosoknya kader-kader penerus ke jalan yang tidak benar dan menyimpang dari perintah Allah SWT.

Membahas tentang profesionalisme, tidak lepas dari sebuah kajian tentang suatu profesi. Profesionalisme adalah sesuatu yang dikerjakan oleh orang yang ahli atau professional. Orang yang professional adalah ialah orang yang memiliki profesi.⁴ Profesionalisme guru mengalami perancangan mekanisme dan standarisasi yang ketat. Hal ini dikarenakan kedudukan dan peran guru begitu urgen dalam dunia pendidikan islam pun meninggikan kedudukan pendidik yang menggenggam risalah islam, mengajarkan kebaikan

sesuai tuntutan Al-Qur'an dan as-sunnah memperoleh kemuliaan di sisi Allah SWT.

Peningkatan mutu dalam pembelajaran Al-Qur'an perlu adanya dengan berbagai metode yang diterapkan agar tujuan dapat tercapai dengan mudah, terarah, dan efisien. Sebagaimana yang dimaksud dengan mutu disini adalah kualitas guru baik dari pemahamannya atau kemampuannya terhadap interaksi belajar mengajar, indikatornya dapat dilihat dari prestasi belajar siswa.

Proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru) sarana sekolah, dukungan administrasi, dan sumber daya lainya serta penciptaan suasana belajar yang kondusif.

Begitu pula arti mutu dalam pendidikan agama islam, hanya saja ada sedikit tambahan yaitu bagaimana sekolah atau madrasah bisa menyeimbangkan antara proses dan hasil pendidikan yang pada akhirnya peserta didik menjadi manusia muslim yang berkualitas. Dalam arti peserta didik mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang berspektif islam. Pemahaman manusia berkualitas dalam khazanah pemikiran.

Latar belakang penelitian ini memilih judul Profesionalisme Pendidik Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Baca Al-Qur'an dan memilih sebuah pondok pesantren Al-Islami As-Salafi Al-Adnan Pucangsongo Kabupaten Malang sebagai studi kasus dengan alasan karena mengingat

⁴ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT.Posdakarya,2001).

pesantren tersebut adalah pesantren dibawah naungan yayasan AL-ADNAN yang didirikan oleh sorang ulama' terkemuka di daerah tersebut yaitu KH. MUSTA'IN ADNAN. Pondok Pesantran Al-Islami As-Salafi Al-Adnan Pucangsongo Kabupaten Malang, terdiri dari beberapa lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal diantaranya adalah RA, TKQ, TPQ, Madrasah Diniyah Plus Al-Adnan, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah, Madrasah Tsanawiyah (formal) Al-Adnan, dan khusus pendidikan Al-Qur'an. Sosok pengasuh pondok yang karismatik dan berwibawa selain itu pendekatan dengan santri yang lebih terbuka dan luwes menjadikan setiap santri maupun masyarakat luar yang ingin menimba terutama ilmu Al Qur'an tidak menjadikan sosok yang disegani akan tetapi satu kepribadian yang kuat untuk menjadi panutan bagi santri-santrinya.

Di pondok pesantren *Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan Pucangsongo Kabupaten Malang*. Ini terdapat pembelajaran Al-Qur'an Bin Nadzri (dengan cara melihat) dan Al-Qur'an Bil Ghaib (dengan cara menghafal) 30 juz, bahkan sampai pada tingkat Qiro'ah Sab'ah. Ketertarikan penulis untuk meneliti pesantren islam salafi al-adnan sebagai proyek penelitian satu diantaranya yang menarik penulis adalah dapat mencetak kader-kader generasi qur'ani dimana pada tiap tahunnya dapat mengirimkan anak-anak didiknya sebagai tenaga pelajar ke beberapa daerah di Indonesia seperti ke daerah Kalimantan, Jakarta, Lampung, Batam, bahkan sampai kemancanegara bahkan sampai ke negara Singapura, Yaman, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas peneliti mempunyai dasar untuk mengadakan penelitian dengan judul: ***“PROFESIONALISME PENDIDIK PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU BACA AL-QUR’AN” (Studi Al-Ma’had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan Pucangsongo Kabupaten Malang).***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran membaca Al-Qur’an di pondok pesantren al-ma’had al-islami as-salafi al-adnan?
2. Bagaimana profesionalisme pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur’an di pondok pesantren al-ma’had al-islami as-salafi al-adnan?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pembelajaran membaca Al-Qur’an di pondok pesantren al-ma’had al-islami as-salafi al-adnan.
2. Untuk mengetahui profesionalisme pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur’an di pondok pesantren al-ma’had al-islami as-salafi al-adnan.

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi antara lain:

1. Bagi Akademik

Bagi kalangan akademik termasuk UIN Malang hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus sebagai referensi yang berupa bacaan ilmiah.

2. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi untuk intuisi dalam rangka upaya profesionalisme pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan mutu baca Al-Qur'an di *Al-ma'had Al-islami As-salafi Al-adnan Kabupaten Malang*.

3. Bagi Keilmuan

Diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam profesionalisme peningkatan mutu baca Al-Qur'an.

E. Ruang Lingkup Batasan Masalah

Untuk menjabarkan permasalahan diatas agar tidak menyimpang dan tidak terlalu lebar dalam pembahsannya, penulis memberikan ruang lingkup dan batasan-batasan. Adapun ruang lingkup dan batasan-batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi ; Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan,

metode Pengajaran di Pondok Pesantren Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan.

2. Profesionalisme pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang meliputi; Profesionalisme pengasuh/pendidik dalam perspektif islam, profesionalisme pengasuh dari sudut pandang sebagai pendidik dalam meningkatkan mutu baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan.

F. Penegasan Istilah

1. Profesionalisme pendidik pondok pesantren adalah kompetensi, keahlian, kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang dimiliki oleh seorang pembina (pengasuh, ustadz) dalam suatu pondok pesantren.
2. Baca Al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap menghafalkan (melisankan) lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadzkannya. Adapun tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca Al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan proposal ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab, yang masing-masing bab disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini penulis menguraikan tentang pengertian professional, profesionalitas guru dalam perspektif islam, karakteristik guru professional, fungsi pondok pesantren dalam pembinaan baca Al-Qur'an, strategi pembelajaran al-qur'an, serta metode baca Al-Qur'an.

BAB III: Pada bab ini penulis memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, tahap-tahap penelitian, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Pada bab ini merupakan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi obyek penelitian, paparan dan analisis data.

BAB V: Pada bab ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari analisis pembelajaran membaca al-qur'an, analisis profesionalisme pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran al-qur'an di pondok pesantren al-Ma'had al-Islami as-Salafi al-Adnan.

BAB VI: Pada bab ini merupakan penutup pembahasan yang berisikan kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai masukan dari segala kekurangan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Baca Al Qur'an

1. Pengertian Baca Al Qur'an

Membaca berasal dari kata dasar “baca”, berdasarkan kamus ilmu jawa dan pendidikan, membaca merupakan ucapan lafadz bahasa lisan menurut peraturan-peraturan tertentu pada hakikatnya kegiatan membaca adalah:

- a. Kegiatan visual, yaitu yang melibatkan mata sebagai indera
- b. Kegiatan yang terorganisir sistematis yaitu ada bagian awal dan akhir
- c. Suatu yang abstrak namun bermakna dan
- d. Sesuatu yang berkaitan dan masyarakat tertentu

Belajar memang tidak terlepas dari yang namanya membaca ayat al-qur'an yang pertama turun dengan perintah membaca. Memang ilmu tidak akan berkembang tanpa kegiatan membaca. Sebelum dapat membaca (mengucapkan huruf bunyi dan lambang bahasa) dalam al-qur'an, lebih dahulu harus mengenal yaitu huruf hijaiyyah, kemampuan mengenal dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan bentuk huruf. .

Kesimpulan dengan uraian di atas adalah bahwa pembelajaran atau pembinaan baca al-qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap menghafalkan (melesankan) lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadzkannya. Adapun tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca al-qur'an

ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib.

2. Tujuan Pembinaan Al Qur'an

Melaksanakan suatu kegiatan pastilah harus dirumuskan tujuan pelaksanaannya. Tujuan itu merupakan hal pokok yang harus diketahui dan disadari betul-betul oleh seorang guru. Sebelum memulai mengajar seorang guru harus bisa mengkonkritkan dengan tepat mengenai jenis dan fungsi tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca al-qur'an adalah:

1. Dapat membaca al-qur'an dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
2. Dapat melakukan shalat dengan baik dan benar serta terbiasa dalam suasana islami
3. Hafal beberapa surat pendek, ayat pilihan dan doa sehar i-hari.

Pada dasarnya tujuan pengajaran al-qur'an adalah agar sebagai bagian dari umat islam bisa memahami dan mengamalkan isi serta kandungan dalam al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi ke generasi sampai akhir zaman, karena al-qur'an adalah pedoman petunjuk bagi umat islam di dunia.

Terdapat tiga tingkatan dalam mengajarkan al-qur'an yakni:

1. Pengenalan huruf-huruf hijaiyyah dengan baik dan membacanya dengan tepat.
2. Membetulkan bacaannya.
3. Mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-qur'an.

Jika tingkatan-tingkatan tersebut dapat tercapai, maka pengajaran al-qur'an akan menjadi sarana utama dalam mewujudkan tujuan tertinggi dalam pendidikan islam.

3. Keutamaan Mempelajaran, Mengajarkan dan Membaca Al Qur'an

Dari Umar Bin Al-Khatab ia berkata Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“sesungguhnya Allah SWT. Meninggikan derajat beberapa kaum dengan kitab ini dan merendahkan yang lain dengannya.” (HR. Muslim).

Hadist ini menjelaskan tentang keutamaan al-qur'an dan kepemimpinan atas manusia yang diberikan kepada para penghafal al-qur'an yang mengamalkannya. Bahwasanya orang yang hafal al-qur'an dan mengamalkannya, niscaya dia akan mendapatkan derajat yang tinggi, kemuliaan, dan kehormatan, dan kebesaran. Adapun orang yang berpaling dari al-qur'an dan mengasingkannya, niscaya derajatnya akan jatuh dan kedudukannya akan menurun, kendati dia berketurunan mulia.¹

¹ Dr. Aidh bin Abdullah al-Qarni. 2007. (391 *Hadist pilihan mendasari kehidupan sehari-hari*). Hlm. 178

Dari Ibnu Mas'ud ra ia berkata Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَلَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ
وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَ لَامٌ حَرْفٌ وَ مِيمٌ حَرْفٌ

“barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitabullah (Al-qur’an) maka Allah menuliskan untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipat gandakan menjadi satu kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (H.R. At-Tirmidzi, shahih al-jami’

Hadist di atas mengingatkan bahwasanya sebagai hamba Allah dianjurkan untuk membaca al-qur’an, dan bahwasanya pahala yang disebutkan di dalam hadist di atas adalah bagi orang yang membacanya, baik dengan tadabbur ataupun tidak. Namun barangsiapa yang mentadabburinya, niscaya akan tertanam di hatinya keimanan dan rasa takut.

Di dalam hadist ini terdapat penjelasan tentang berlipat gandanya kebaikan orang yang membaca al-qur’an dan sesungguhnya membaca al-quran itu lebih besar pahalanya daripada dzikir (selain dengan al-quran).²

Dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah bersabda:

الَّذِي يقرأ القرآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يقرأُ هُ وَهُوَ يَشْتَدُّ عَلَيْهِ قَلْبُهُ
أَجْرَانِ

“orang yang pandai membaca al-qur’an akan bersana para malaikat yang mulia lagi taat. Sedangkan orang yang membacanya, terbata-bata dalam membacanya, dan al-qur’an terasa sangat sulit baginya, maka dia akan mendapatkan dua pahala.” (H.R. Abu Daud, lihat shahih al-jami’).

² Ibid. hlm.182

Hadis di atas menerangkan anjuran untuk memperbaiki bacaan al-qur'an, memperindah dalam membacanya, memperhatikan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), dan membacanya sesuai dengan cara yang pantas.

Di dalam hadist ini terdapat ajakan untuk selalu mengulang-ulangnya agar terasa mudah bagi lisan, dan bahwasanya barangsiapa yang ahli dalam membacanya, menghafalnya, mentajwidkannya, dan mengamalkannya, maka dia bersama para malaikat yang mulia. Allah SWT. Mengangkat kedudukannya, memuliakan derajatnya, dan meninggikan martabatnya. Dan barangsiapa yang bersungguh-sungguh dalam membaca al-qur'an, akan tetapi sangat susah baginya dalam membaca, menghafal, dan mengucapkannya, serta tidak sanggup membacanya dengan mahir, sesungguhnya Allah SWT. Menuliskan dua pahala baginya, pahala membaca, dan pahala kesusahan dan kesulitan yang dialami. Semua itu tiada lain hanya karena keagungan al-qur'an. Maka dari itu, selamatlah bagi orang yang menjadikan al-qur'an sebagai teman dekat, teman bicara di malam hari dan penyejuk hatinya.³

4. Tata Cara dan Adab Belajar dan Mengajar Al Quran

Dalam belajar maupun mengajarkan al-qur'an menurut imam nawawi ada adab dan tata cara yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:⁴

³ Ibid. hlm.183-184

⁴ Imam nawawi, menjaga kemurnian al-qur'an, adab-adab tata cara membaca al-qur'an (bandung: al-bayan, 1996).hlm.45-46

a. Bersikap ikhlas dan jujur dalam mengajar

Pertama yang harus diperhatikan oleh belajar dan pengajar adalah niat-niat belajar dan mengajar adalah untuk mencari keridhaan dari Allah SWT. Sebagaimana diperintahkan Allah SWT. Dalam firmanNya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk Allah dengan mengikhlaskan agama padaNya secara lurus dan supaya mereka mendirikan shalat, membayar zakat. Itulah (pengalaman) agama yang lurus”. (Q.S. Al-Bayyinah (98):5)

Nilai harus ikhlas yang mana ikhlas adalah sengaja taat hanya untuk Allah yang maha besar. Yakni melakukan taat untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Tanpa tujuan yang lain, baik berpura-pura pada pada seseorang mencari pujian manusia atau tujuan yang bukan mencari keridhaan Allah SWT. Menurut al-qusyiri ikhlas itu boleh juga diartikan sebuah upaya membersihkan amal perbuatan dan perhatian manusia atau makhluk. Sdangkan jujur menurut al-qusairi mengatakan bahwa kejujuran yang paling utama adalah kesesuaian antara penampilan lahir dan batin.

b. Pengajar al-qur'an harus berakhlak mulia

Seorang pengajar al-qur'an mempunyai akhlak dan tabiat yang jauh daripada guru-guru dan pengajar yang mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Akhlak dan sifat-sifat terpuji yang dimaksud

adalah sikap atau perilaku yang telah digariskan dalam islam dan ditunjukkan oleh Allah SWT.

c. Berlaku baik terhadap murid

Selayaknya pengajar berlaku lembut terhadap murid, menyambutnya dengan lembut, hangat, menghormatinya dengan layak yang sesuai dengan keadaannya.

d. Suka menasehati muridnya

Seorang guru al-qur'an harus ikhlas menasehati murid-muridnya, mencurahkan perhatiannya terhadap murid-muridnya sebagaimana guru memperhatikan kepada pribadi anak-anaknya. Memperlakukan para murid dengan kasih sayang, seperti kasih sayang yang dicurahkan kepada anak-anaknya, memiliki kepedulian terhadap berbagai kemaslahatannya, bersabar menghadapi tabiat kasar, sikap yang tidak etis, memaafkan sikap mereka yang kadang kurang sopan, karena manusia itu syarat dengan kekurangan.

e. Hindari mencari keuntungan

Setiap pengajar al-qur'an harus waspada, jangan sampai mempunyai keinginan mendapatkan murid-murid sebanyaknya yang simpati dan mengikutinya. Seorang pendidik harus membolehkan muridnya untuk belajar kepada ustadz lain yang mungkin mempunyai kelebihan darinya.

f. Bersikap Tawadlu'

Seorang pendidik al-qur'an harus tawadlu' dan tidak boleh sombong khususnya terhadap anak didik. Seorang pendidik mesti berlaku sopan, rendah hati, luwes, dan lemah lembut. Sikap tawadlu' terhadap orang lain harus dikembangkan. Pendidik harus lebih mulia berlaku seperti itu di depan pelajar-pelajar al-qur'an. Para guru harus bisa dekat pada anak-anak dan bersahabat dengan mereka.

g. Membimbing dengan pelan-pelan

Guru al-qur'an selayaknya mendidik anak didiknya secara bertahap, dengan adab-adab dan etika yang mulia, sifat-sifat terpuji yang diridldai Allah, melatih jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia. Guru mesti melatih untuk bisa membiasakan diri memelihara sifat-sifat baik, lahir maupun bathin dan selalu memerintahkan serta mengingatkan untuk mempunyai sifat jujur, ikhlas, niat serta memotivasi dengan baik.

5. Strategi Pembelajaran Al-Quran

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menggapai, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Di dalam melaksanakan pembelajaran seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan system dalam proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan al-qur'an mempunyai strategi dalam pembelajarannya. Strategi pembelajaran al-qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:

- a. Sistem sorogan atau individu (privat) dalam prakteknya santri bergiliran satu persatumenurut kemampuan membacanya.

- b. Klasikal individu, dalam prakteknya guru menerangkan pokok-pokok pelajaran sekedar dua sampai tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.
- c. Klasikal baca simak dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.⁵

6. Metode Pengajaran Al-Qur'an

Metode pengajaran al-qur'an menurut Abdul Alim Ibrahim telah menguraikan dengan jelas, yang di dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: metode pengajaran untuk madrasah ibtidaiyah bagi murid-murid terhadap awal, tidak sama dengan metode pengajaran al-qur'an bagi murid-murid tahap kedua dan ketiga. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

Anak-anak dalam tahap pertama adalah masih dalam periode belajar membaca. Oleh karena itu mereka belum bisa membaca al-qur'an dengan menggunakan mushaf, kitab ataupun papan tulis. Disamping itu pengajaran al-qur'an dalam tahap ini baru belajar surat-surat pendek. Diantara aktifitasnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan sebuah surat al-qur'an yang pendek dengan menjelaskan maudhu'nya secara mudah dan ringkas, yang sebelumnya di dahului dengan diskusi ringan dan Tanya jawab yang sesuai dengan kemampuan anak-anak sehingga menyinggung maudlu'nya dari surat itu.
- b. Guru membaca sendiri surat tersebut dengan secara khusyuk dan pelan-pelan, sedangkan anak-anak mendengarkan bacaan guru tersebut.

⁵ Zarkasyi, *merintis pendidikan TKA* (semarang, 1987).hlm.13-14

- c. Guru memberitahukan kepada anak-anak bahwa dia akan mengulangi bacaan tersebut secara sebagian dan murid-murid menirukan setelah guru membaca.
- d. Anak-anak dalam kelas tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok. Guru menyuruh salah satu kelompok untuk menirukan bacaannya kemudian meminta kepada kelompok lain untuk menirukan bacaannya.
- e. Guru berpindah melatih anak-anak untuk membaca secara perorangan
- f. Guru berdiskusi dengan anak-anak mengenai arti surat tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dan ringan
- g. Sebelum memulai dengan pelajaran baru dari pengajaran al-qur'an itu, sebagian anak diberikan test dari ayat-ayat yang sudah mereka hafalkan sebelumnya.⁶

Metode membaca Al Qur'an banyak sekali yang ada di masyarakat. Dahulu metode membaca Al Qur'an menggunakan metode. Perkembangan metode baca Al Qur'an pada akhirnya banyak sekali mengalami kemajuan disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan umat. Berikut beberapa metode baca Al Qur'an:

- 1) Metode al-barqy

Metode ini disusun oleh Muhajir Shulthon Surabaya, dicetak pertama kali tahun 1990, yang sebenarnya sudah dipraktekkan mulai tahun 1965, metode ini tidak berjilid-jilid namun berbentuk satu buku. Metode ini sifatnya bukan mengajar, namun mendorong hingga gurunya "Tut Wuri

⁶ Chabib toha zuhri, *metodologi pengajaran agama* (semarang: pustaka pelajar, 2004).hlm.29-31

Handayani” dan santri dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan yang tersedia. Adapun fase yang harus dilalui dalam metode al-barqy adalah:

- (a) Fase analitik, yakni guru memberikan contoh bacaan yang berupa kata-kata lembaga dan santri mengikutinya sampai hafal pemenggalan kata lembaga dan terakhir evaluasi dengan cara guru menunjukkan huruf secara acak dan santri membacanya.
- (b) Fase sistetik, yakni satu huruf digabung dengan lainnya hingga berupa satu bacaan.
- (c) Fase penulisan, yakni santri menebali tulisan yang berupa titik-titik.
- (d) Fase pengenalan bunyi a-i-u, yaitu pengenalan pada tanda baca fathah, kashrah, dan dhammah.
- (e) Fase pembedahan, yakni pengenalan terhadap bacaan atau bunyi arab yang sulit, maka didekatkan pada bunyi-bunyi Indonesia berdekatan.
- (f) Fase pengenalan mad, yaitu mengenalkan santri pada bacaan-bacaan panjang.
- (g) Fase pengenalan tanda sukun, yakni mengenalkan bacaan-bacaan yang bersukun.
- (h) Fase pengenalan syiddah, yakni mengenalkan bacaan-bacaan yang bersyiddah (bunyi dobel)
- (i) Fase pengenalan huruf asli, yakni mengenalkan huruf asli tanpa harakat.

- (j) Fase pengenalan huruf yang tidak dibaca, yakni mengenalkan santri huruf yang tidak terdapat tanda saksi (harakat) atau tidak dibaca.
- (k) Fase pengenalan huruf yang musykil, yakni mengenalkan huruf yang biasa dijumpai di al-qur'an.
- (l) Fase pengenalan menyambung, yakni mengenalkan santri pada huruf-huruf yang disambung diawal, tengah, dan akhir.
- (m) Fase pengenalan tanda waqaf, yakni mengenalkan pada tanda-tanda baca seperti yang sering ditemui di al-qur'an.

2) Metode Iqro'

Metode Iqro' adalah suatu sistem yang mempelajari cara baca al-qur'an yang sistematis dimulai dari yang sederhana ketahap yang sulit. Metode iqra' dalam prakteknya tidak memerlukan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada membaca huruf al-qur'an dengan fasih. Prinsip dasar metode iqra' terdiri dari beberapa tingkatan pengenalan diantaranya:

- (a) Tariqat asantiyah (penggunaan dan pengenalan bunyi)
- (b) Tariqat atadrij (pengenalan dari mudah ke yang sulit)
- (c) Tariqat muqaranah (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj yang sama).
- (d) Tariqat lathifathil athfal (pengenalan melalui latihan-latihan)

3) Metode Qiroati

Metode ini adalah suatu metode dalam membaca al-qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwidnya. Sistem pengajarannya adalah sebagai berikut:

- (a) Langsung membaca huruf-huruf hijaiyyah tanpa mengeja
- (b) Langsung praktek bacaan tajwid dimulai dari yang mudah dan cara yang mudah serta praktis
- (c) Belajar dengan sistem modul, mulai dari yang rendah sampai modul yang tinggi dan diselesaikan secara bertahap
- (d) Belajar secara berulang-ulang dari pokok bahasan sampai latihan yang banyak
- (e) Belajar sesuai kemampuan, guru menaikkan halaman disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan siswa/I membaca kalimat dengan baik dan benar.
- (f) Siswa belajar dengan petunjuk guru dan membaca contoh satu baris dengan tepat selanjutnya siswa membaca sendiri berdasarkan contoh yang diberikan guru
- (g) Siswa membaca tanpa tuntunan guru
- (h) Siswa belajar secara berkelompok, setiap 1 kelompok berjumlah 12-15 orang dengan tingkat materi yang sama
- (i) Waktu belajar 60 menit

4) Metode Qowaidul Baghdadiyah

Metode ini merupakan metode yang paling lama diterapkan di Indonesia, cara pembelajarannya adalah:

- (a) Hafalan
- (b) Eja
- (c) Modul
- (d) Tidak variatif
- (e) Pemberian contoh yang absolute

5) Metode Jibril

Dalam metode ini terdapat dua tahap yaitu:

- (a) Tahap tahqiq adalah pembelajaran al-qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara hingga kata dan kalimat.
- (b) Tahap tartil adalah tahap pembelajaran baca al-qur'an dengan durasi sedang bahkan tepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sesuai ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang.

6) Metode Ummi

Metode ummi merupakan salah satu metode baca Qur'an yang terbaru. Metode Ummi diilhami oleh bahasa ibu. Menghormati dan mengingat jasa ibu yang telah mengajarkan bahasa pada anaknya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa ibu. Teknis yang digunakan adalah.

- (a) *direct methode* : yaitu langsung tidak banyak penjelasan
- (b) repetition: di ulang-ulang
- (c) kasih sayang yang tulus : siapa yang bisa menyangsikan kasih sayang ibu

B. Pengertian Profesionalisme Pendidik Pondok Pesantren

1. Profesionalisme Pendidik

a. Pengertian Profesionalisme

Membahas tentang profesionalisme, tidak lepas dari sebuah kajian tentang suatu profesi. Profesionalisme ialah sesuatu yang dikerjakan oleh orang yang ahli professional. Orang yang professional ialah orang yang memiliki profesi.⁷

Menurut Muchtar Luthfi seseorang disebut mempunyai profesi bila memenuhi kriteria berikut ini :

- 1) Profesi harus mengandung keahlian artinya suatu profesi itu mesti harus ditandai oleh suatu keahlian yang khusus oleh profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajarinya secara khusus, profesi bukan diwarisi.
- 2) Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani dengan sepenuh waktu, artinya bukan part time.
- 3) Profesi memiliki teori-teori yang bagus secara universal, artinya profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka. Secara universal itu pegangannya diakui.
- 4) Profesi adalah untuk masyarakat bukan untuk dirinya sendiri.
- 5) Profesi itu harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif.
- 6) Pegangan profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya.

⁷ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT.Posdakarya,2001). Hlm.107

- 7) Profesi mempunyai kode etik.
- 8) Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.⁸

Istilah profesi dan professional mengandung berbagai konotasi profesi sering diartikan sebagai suatu mata pencaharian atau pekerjaan untuk memperoleh nafkah, mulai dari pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian sampai dengan pekerjaan yang memerlukan pendidikan keahlian spesialisasi. Namun keduanya sangat erat hubungannya dan memiliki banyak tuntutan dalam aplikasi ilmu.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁹ Para profesional merupakan orang yang ahli dalam bidangnya yang telah memperoleh pendidikan dan pelatihan yang khusus untuk pekerjaan itu.

Para profesional dapat dilahirkan dari tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Apalagi seorang pendidik harus memiliki sikap professional sebagai agen pembelajaran untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidik professional memiliki tugas penting dalam menjalankan profesinya.

Pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan program pendidikan dan

⁸ ibid

⁹ (UUD Guru dan Dosen, op.cit; hlm 3)

seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melakukan tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Dalam tulisan ini, penulis hanya mengambil suatu kompetensi yang akan dibahas, yaitu profesionalisme bagi seorang pendidik, khususnya bagi pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan mutu baca al-qur'an.

2. Karakteristik Guru Profesional

Sebagai pendidik professional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara professional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan professional. Seorang pendidik yang professional memiliki karakteristik yang harus dimiliki dan dikembangkan secara berkesinambungan.

Menurut Robert W Richey secara umum ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru professional dalam menjalankan tugasnya, yaitu:

- a. lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan daripada kentingan pribadi.
- b. seorang pekerja professional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus untuk mendukung keahliannya.
- c. memiliki kualitas tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dan perumbuhan jabatan.
- d. memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, serta sikap dan cara kerja.
- e. membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi

f. adanya organisasi yang dapat meningkatkan standart pelayanan disiplin dari dalam profesi serta kesejahteraan bagi para anggotanya.

g. memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.

h. memandang profesi sebagai suatu karir dan menjadi seseorang yang pamanen.

Lebih jauh Winarno Surachmat menjelaskan bahwa guru harus memiliki hal-hal sebagai berikut:

a. kompetensi professional, artinya ia memiliki pengetahuan yang luas baik dalam bidang materi pelajaran yang akan diajarkan ataupun penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, serta mampu menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar.

b. kompetensi personal, artinya ia memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek, yakni memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang diajarkan Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangan karso dan tut wuri handayani*.

c. kompetensi sosial, artinya ia dapat menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-murid, para guru, kepala sekolah, atau dengan masyarakat luas.

Tingkat profesionalisme seorang pendidik sangat menentukan tingkat mutu seorang peserta didik. Adapun syarat profesionalisme antara lain:

- a. Pengetahuan tentang manusia dan masyarakat antropologi, social, budaya, psikologi, dan sosiologi pendidikan.
- b. Pengetahuan dasar atau fundamental jabatan profesi syarat: ilmu keguruan dan pendidikan.
- c. Pengetahuan keahlian dalam bidang cabang pengetahuan yang akan diajarkan.
- d. Keahlian dalam kepemimpinan yang demokratis, seperti human dan *public relation* yang baik. Memiliki filsafat pendidikan yang pasti dan tetap serta dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰

3. Profesionalisme Pendidik Dalam Perspektif Islam

Pandangan tugas pendidik dalam islam, secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik naik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.¹¹ Dengan demikian seorang guru adalah pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Dalam islam sikap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan dengan benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Nabi Muhammad SAW bersabda *“jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.”* (H.R. Bukhari)

¹⁰ Syaifuddin Nurdin, Guru Profesionalisme Implementasi Kurikulum, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.89

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2001).hlm.74

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana pemahan siswa dalam mengaplikasikan, memahami dan melaksanakan segala perintah yang tercantum dalam syariat dalam kehidupan sehari-hari. Profesionalisme pendidik dapat menjadikan interaksi pendidik dan siswa efektif. Efektif yang artinya berhasil, sedangkan efektifitas menurut bahasa adalah ketepatangunaan, hasil pendidik menunjang tujuan.¹²

Keefektifan proses pembelajaran secara umum berorientasi pada tujuan. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat yang ditemukan para ahli tentang efektifitas seperti yang diketengahkan oleh Etzioni bahwa keefektifitasan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya. Keefektifitasan menekankan perhatian pada kepedulian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang dicapai, sedangkan menurut Sergovani. Keefektifan organisasi ada kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan.¹³

4. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari kata “funduk”, bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok pesantren di Indonesia khususnya di pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam kamar-kamar merupakan asrama santri. Keseluruhan lingkungan masyarakat tempat para santri mukim dan menuntut ilmu itu, disebut pesantren.¹⁴

¹² (Pius.A.Partanto dan M.Dahlan Al-Barry, op.cit. hlm.128)

¹³ Aan Komariyah dan Cepi Tiatna, *Visionary Leadership Menuju Keefektifan Sekolah Efektif* (Jakarta:Bumi Aksara,2005). hlm.7

¹⁴ Abdurrahman shaleh dkk. *Pedoman pembinaan pondok pesantren*. (Jakarta depag, 1982) hlm.7

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal-usul kata santri dalam pandangan nur gholis madjid dapat dilihat dari dua pendapat pertama, yang mengatakan bahwa santri berasal dari santri, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf, pendapat ini agaknya didasarkan bahwa kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri berasal dari bahasa arab jawa, dari kata cantrik, berarti seorang yang selalu mengikut seorang guru kemana guru ini pergi.¹⁵

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok.¹⁶

Pondok bukanlah semacam sekolah atau madrasah, walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak pula didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Lembaga-lembaga sekolah yang didirikan secara missal itu memiliki sifat-sifat dasar, bahkan juga kurikulum yang kurang lebih sama atau seragam. Pesantren juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan melainkan juga dapat dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan, dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan

¹⁵ Yasmadi. *Modernisasi pesantren*. (Jakarta. Ciputat press). Hlm. 61-62

¹⁶ Depag RI direktorat jendral kelembagaan agama islam, *pondok pesantren dan madrasah diniyah. Pertumbuhan dan perkembangan* (Jakarta:2003).hml

masyarakat dan tata nilai dengan kultur masyarakat khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.¹⁷

Fungsi dan tugas bimbingan khususnya dalam bidang kehidupan beragama semakin deras perlu kemanfaatannya. Sehingga baik dikalangan masyarakat yang telah maju industrinya dan teknologi pembinaan keagamaan masih diperlukan dan sangat bermanfaat sekali. Bukan orang desa saja yang membutuhkan bimbingan akan tetapi masyarakat kota yang sudah begitu maju masih membutuhkan akan bimbingan apalagi bimbingan keagamaan.¹⁸

Secara praktis pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik, atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perseorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.¹⁹

Secara umum tujuan dan pembinaan dan pengembangan pondok pesantren adalah untuk:

¹⁷ Oemar hamalik, *psikologi belajar mengajar* (bandung:cv.sinar baru agensindo, 1992). Hlm.33

¹⁸ M.Arifin, *pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama (sekolah dan luar sekolah)* Jakarta: bulan bintang,1979. hlm.14

¹⁹ Syamsu yusuf L.N,A.Juntika Nur lisan, *landasan bimbingan dan konseling* (bandung : PT.Rosda karya,2005).hlm.5

- a. Meningkatkan dan membantu pondok pesantren dalam rangka membina dan mendinamisir pondok pesantren di seluruh Indonesia sehingga mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader penyuluh pembangunan (*agent of development*) yang bertaqwa, cakap, berbudi luhur dan terampil bekerja untuk membangun diri dan keluarganya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa
- b. Menetapkan pondok pesantren dalam mata rantai keseluruhan system pendidikan nasional. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan perencanaan ketenagakerjaan yang menghasilkan anggota-anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga pembangunan
- c. Membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara²⁰

Secara khusus, tujuan pembinaan dan pengembangan pondok pesantren itu diarahkan untuk:

- a. mendidik siswa/santri untuk menjadi anggota masyarakat, seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berPancasila

²⁰ Zakiah Darajat, 2008, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara bekerja sama dengan Dirjen Pembinaan Lembaga Agama Islam Depag.

- b. mendidik siswa/santri menjadi manusia muslim dan kader utama serta mugabligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tanggung jawab, memiliki semangat wiraswasta serta mengamalkan syari'ah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik para santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia – manusia pembangunan bangsa dan Negara
- d. Mendidik para santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap serta terampil dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- e. Mendidik para santri agar dapat memberi bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam rangka usaha pembangunan masyarakat Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas maka komponen yang dikembangkan adalah sebagai berikut: Pengajian dan pendidikan agama yaitu kegiatan pendidikan keagamaan yang segi penyelenggaraannya diserahkan sepenuhnya pada kebijaksanaan Bapak Kyai/pimpinan pondok pesantren. Demikian pula system pendekatan yang biasa digunakan seperti wetonan, bandungan, sorogan dan bentuk-bentuk sejenis. Maksud kegiatan ini terutama untuk mendalami ajaran agama, sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon ulama. Pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk madrasah atau Sekolah Umum serta sejenis sekolah kejuruan lainnya. Dengan membina dan mengembangkan pendidikan formal di pondok

pesantren diharapkan lulusan pondok pesantren akan memiliki pengetahuan akademis dan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan di kemudian hari. Selain pendidikan utama yang diajarkan seperti sekolah formal lainnya maka beberapa pendidikan yang dikenalkan adalah pendidikan kewarganegaraan, pendidikan kesenian, pendidikan kepramukaan, pendidikan Olahraga dan kesehatan, pendidikan keterampilan kejuruan, pengembangan masyarakat lingkungan. Semua program pendidikan sepenuhnya diserahkan oleh pengasuh pondok pesantren untuk dikembangkan lebih lanjut.

5. Profesionalisme Pendidik Pondok Pesantren

Peranan lembaga pendidikan islam yaitu orang-orang yang menguasai tentang islam, baik untuk dirinya, keluarganya dan masyarakat di lingkungannya, lembaga paling tua adalah pesantren.²¹ Pada masa lalu sampai sekarang pesantren memiliki kemandirian yang tinggi, baik dalam pendanaan maupun dalam pendidikan dan pengajaran. pondok pesantren selain mempunyai fungsi sosial, pesantren juga mempunyai fungsi dalam hal pembinaan baca al-qur'an, sebab pengertian masalah-masala sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup didalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani.

Profesionalisme pendidik dalam pondok Pesantren sampai saat ini belum ada tolok ukur secara jelas. Profesionalisme pendidik yang ada dalam pondok-pondok pesantren saat ini masih sangat ditentukan oleh penilaian dan kebijakan dari pengasuh atau pimpinan pondok.

²¹ H.A. Surjadi, dakwah islam dengan pembangunan masyarakat desa (peranan pesantren dan pembangunan) bandung:mandar maju:2005.hlm.304

Pembaharuan dalam system kelembagaan non formal pada pondok pesantren sendiri sebenarnya sudah dilakukan oleh pemerintah dengan beberapa peraturan yang ditetapkan yaitu dikeluarkannya keputusan bersama tiga menteri yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama tahun 1975 tentang “Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah”. Munculnya gagasan SKB Tiga Menteri ini menurut Mukti Ali (Menteri Agama RI) sebagai salah satu penggagasnya dilaterbelakangi oleh pemikiran untuk mengangkat hargat dan martabat umat Islam melalui pendidikan. Secara sederhana hal ini didorong oleh realitas, bahwa mayoritas umat Islam memasukkan anaknya ke madrasah (pesantren). Oleh karena itu jika mutu pendidikannya tidak diperbaiki minimal sejajar dengan sekolah umum, otomatis kualitas umat Islam tidak akan mungkin ditingkatkan. Untuk merealisasikan SKB tiga Menteri itu, Menteri Agama RI mengeluarkan keputusan tentang “Kurikulum Madrasah” dengan memperbesar prosentase pendidikan umum 70% dan keagamaan 30%.

C. Profesionalisme Pendidik dalam Pembelajaran Baca Al-Qur’an

Maman Faturrohman dalam buku *Al-Qur’an Pendidikan dan Pengajaran*, berpendapat bahwa:

Berdasarkan berbagai definisi tentang pendidikan itu, dapat ditarik pandangan umum tentang pendidikan bahwasanya pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan memberikan pengaruh, bimbingan, dan atau arahan agar peserta didik menjadi dewasa dan sanggup berperan dengan tepat di masa yang akan datang, dan proses ini umumnya terjadi sepanjang hayat²².

²² Maman Faturrohman, *Al-Qr’an Pendidikan dan Pengajaran*, (Cet. I ; Bandung : Pustaka Madani, 2007), h.3.

Profesionalisme berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional²³. Menurut Burhanudin Salam, *profesionalisme* adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok yang menghasilkan nafkah hidup dan menghendaki suatu keahlian dengan ciri-ciri sebagai berikut²⁴.

1. Adanya pengetahuan khusus;
2. Adanya kaidah atau standar moral yang tinggi;
3. Mengabdikan kepada kepentingan masyarakat;
4. Ada izin khusus untuk melaksanakan suatu profesi;
5. Biasanya menjadi anggota dari suatu organisasi profesi;

Menurut Taufiqurrahman, kriteria yang harus dimiliki oleh guru agar menjadi tenaga yang profesional di bidang pembelajaran Al-Qur'an antara lain:²⁵

- a. Guru harus mampu menguasai ilmu tajwid baik secara teoritis maupun praktis.
- b. Guru harus mampu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan artikulasi yang baik, benar dan fasih (mujawwid dan murottil).
- c. Guru telah lulus ditashih dengan baik dan benar.
- d. Guru memahami secara baik dan benar tentang konsepsi metode pembelajaran Al-Qur'an dan implementasinya, serta memahami berbagai metodologi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan perkembangannya.
- e. Guru harus selalu berusaha menambah wawasan keilmuan, baik yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur'an maupun dengan ilmu lainnya.

²³ Burhanudin Salam, *Etika Individual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 137.

²⁴ *Ibid.*, hal. 141-142.

²⁵ H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang. IKAPIQ Malang. 2005), Hal. 69-70.

- f. Guru harus mampu menganalisis kesalahan (lahn), baik lahn khofy (samar) maupun jaly (jelas), yang ia temui pada diri santri, dan ia bisa membenarkannya dengan cara yang baik dan bersifat edukatif.
- g. Guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an secara konsisten dan kreatif dalam memngembangkannya dengan teknik-teknik pembelajaran yang variatif, agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- h. Guru mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik dan benar dan mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan akurat, disesuaikan dengan kemampuan para santri.
- i. Guru harus selalu memotivasi santri, menghidupkan suasana kelas yang dinamis, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembelajaran Al-Qur'an.
- j. Guru harus mampu memenejemen lembaga pendididkan Al-Qur'an dan dan terus menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya. Terutama PIQ sebagai sumber utama dan cabang-cabangnya.
- k. Guru harus beradab denagn tatakaram qur'any, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Adab-adab lahiriyah seperti: bersuci, beraroma wangi, menjaga kebersihan lingkungan belajar, berpenampilan menarik, bersikap terpuji dan sebagainya. Sedangkan adab-adab bathiniyah seperti sifat khusy, selalu bertafakkur dan tadabburdan sebagainya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dibuat tabel instrument pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 4.1
Instrument Profesionalisme dalam Pembelajaran Al-Qur'an

| No | Instrument Profesionalisme dalam pembelajaran Al-Qur'an | Sumber |
|----|--|--|
| 1 | Guru mampu menguasai ilmu tajwid | H.R. Taufiqurrahman, MA. (2005: 69-70) |
| 2 | Guru harus mampu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an | |
| 3 | Guru lulus tashih | |
| 4 | Guru memahami konsep metode pembelajaran Al-Qur'an dan implementasinya | |
| 5 | Guru menambah wawasan keilmuannya | |
| 6 | Guru menguasai kesalahan lahn pada diri santri | |
| 7 | Guru harus selalu memotivasi santri | |
| 8 | Guru mampu memenejemen lembaga pendidikan Al-Qur'an | |
| 9 | Guru beradab dengan tata karma qur'any | |

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, alasan pemilihan metode kualitatif berdasarkan tujuan yaitu memperoleh paparan data berdasarkan masalah yang akan dijawab dalam penelitian tentang “*Profesionalisme Pendidik Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Baca Al-Qur’an (Studi Al-Ma’had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan Kabupaten Malang)*.” Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian berupa data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari kata dan dokumentasi yang menunjang, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan penerapan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹

Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

¹Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya,2000).hlm.11

² Ibid. hlm.6

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, hal ini ditemukan oleh Bogdan dan Biklen mengajukan lima buah ciri penelitian kualitatif. Berikut ciri-ciri hasil pengkajian kedua versi tersebut antara lain: latar alamiah, manusia sebagai alat (instrument), menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*Grounded Theory*), deskriptif lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain penelitian yang bersifat sementara dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁴

Penerapan metode kualitatif yang diungkapkan di atas, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Pertama, penelitian ini menggunakan setting alamiah berupa wawancara kepada salah satu warga pesantren. Kedua, bersifat deskriptif (paparan) dalam wujud kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dengan wujud deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan

³Ibid, hlm.4

⁴ Ibid, hlm.8-13

bertujuan untuk memperoleh gambaran realitas objek yang diteliti sebagaimana adanya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, selain itu peneliti sendiri bertindak sebagai instrument penelitian. Dimana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, dan yang terakhir peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak dilakukan atau diperlukan.⁵

Peranan penulis ialah sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data, penulis realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan element yang berkaitan langsung. Dalam hal ini pengasuh dan pengurus pondok pesantren.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Pucangsongo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur, tepatnya berada *Al-ma'had Al-islami As-salafi Al-adnan Kabupaten Malang*.

Lokasi penelitian ini dipilih karena dalam penelitian ini bertajuk pada *“Profesionalisme Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Baca Al-Qur'an (Studi Kasus Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan Kabupaten*

⁵Fakultas Tarbiyah UIN, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: UIN,2006).hlm.18

Malang). Pondok pesantren tersebut cukup menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian sehubungan dengan penelitian tersebut.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh. Moloeng, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶

Subyek dan informan penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah 1) Pengasuh pondok pesantren, 2) Pengurus di *Al-ma'had Al-islami As-salafi Al-adnan Kabupaten Malan*, 3) Wali santri (orang tua santri), dan 4) santri . Dari masing-masing informasn peneliti mengambil sampel 1 (satu) orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar al-qur'an di *Al-ma'had Al-islami As-salafi Al-adnan Kabupaten Malang*.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa, hal-hal, keterangan-keterangan atau karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.⁷ Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi:

1. Observasi

Metode observasi merupakan suatu tehnik pengumpulan data yang diperoleh dari suatu pengamatan terhadap fenomena (kejadian) yang diamati dan

⁶ Lexy J. Moeleong, Op.Cit. hlm.157

⁷ Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).hlm.82

diselidiki untuk kemudian dilakukan pencatatan. Guga dan Linclon menyebutkan observasi dalam penelitian kualitatif yaitu ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan pengamatan:

- a. Pengamatan berdasarkan pada pengamatan langsung.
- b. Pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan mengetahui professional maupun pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data.
- d. Sering terjadinya keraguan data yang diperoleh dengan teknik wawancara, jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit, dan dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikatif lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang bermanfaat.⁸

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti, dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu *Al-ma'had Al-Islami As-salafi Al-adnan Pucangsono Kabupaten Malang* untuk memperhatikan upaya pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan mutu baca al-qur'an.

⁸ Lexy J.Moeleong, Op.Cit.hlm.174-175

Selain itu, metode observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi pesantren, serta sarana dan prasarana pesantren.

2. Wawancara (Interview)

Pada pelaksanaan penelitian, interview bukan alat yang terpisah khusus, melainkan merupakan suplemen bagi metode dan tehnik lainnya. Interview adalah percakapan dengan cara bertatap muka yang tujuannya memperoleh informasi factual, untuk menaksir dan menilai kepribadian individu atau untuk tujuan konseling, penyuluhan, terapeutis.⁹

Menurut Yuswiyanto metode interview disebut juga dengan wawancara berpedoman yaitu wawancara yang telah dipersiapkan dan direncanakan dengan menggunakan pedoman tertentu sehingga wawancaranya berpedoman tidak menyimpang dari tujuan.¹⁰

Pengertian interview di atas wawancara adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atas pernyataan secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap bertatap muka dengan orang itu untuk meminta keterangan. Dalam hal ini objek interview dilakukan pada pengasuh pondok pesantren dan pengurus pondok pesantren.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, foto, notulen rapat, asgenda, dan sebagainya.¹¹

⁹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju,1990).hlm.187-189

¹⁰Yuswiyanto, *Metode Penelitian*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2002).hlm.63

¹¹ Lexy J.Meoleong, *Op.Cit*.hlm.248

Metode dokumentasi ini dipilih, sebab tanpa dokumentasi maka analisis penelitian tidak akan berjalan meskipun dokumentasi bukanlah hal yang pokok dalam berjalannya penelitian, akan tetapi dokumentasi merupakan penunjang yang penting berjalannya penelitian.

Salah satu dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari pihak pesantren yang berupa arsip dan sebagainya kemudian foto-foto selama penelitian berlangsung dan catatan lapangan atau hasil wawancara yang nantinya akan diolah menjadi analisis data.

F. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, terakhir memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²

Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang telah dijelaskan, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Yang nantinya hasil laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari observasi, naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen penting lainnya untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹³

Tujuan utama dari deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan apa yang berlaku saat ini. Didalamnya ada upaya mendeskripsikan, mencatat, dan

¹² Ibid.hlm.248

¹³Ibid.hlm.11

menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi atau ada, guna memperoleh informasi yang berlaku.

Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel. Jumlah sampel bisa banyak tetapi juga bisa sedikit, terutama tergantung dari :

Pertama, tepat tidaknya pemilihan informan kunci. *Kedua*, kompleksitas dan keragaman fenomena social yang diteliti, untuk memilih sample (informan kunci/situasi social) pada tepat dilakukan secara sengaja (Purposive Sampling). Selanjtnya, bilaman dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, dan proses informasi dianggap sudah selesai.¹⁴

Proses analisis dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, trans kip wawancara dan dokumentasi.
2. proses pemilihan yang selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simboln dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraph dari catatan lapangan.

¹⁴ Bungin Burhan, *Analisis data penelitian kualitatif*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2003).hlm.53

3. pemeriksaan keabsahan data, setelah selesai tahap ini, dilanjutkan dengan pembahasan penelitian.¹⁵

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau secara ilmiah disebut validitas data merupakan sebuah bukti bahwasanya apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang telah sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan dunia memang sesuai dengan sebenarnya ada atau terjadi.¹⁶

Untuk mengetahui keabsahan data maka prosedur yang digunakan adalah:

1. Menggunakan Bahan Referensi

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data dengan menggunakan hasil rekaman tape atau video tape atau bahan dokumen lain.¹⁷ Peneliti dapat memperoleh hasil penelitian yang telah direncanakan.

2. Memberi Check

Bertujuan agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan skripsi disesuaikan dengan apa yang dimaksud oleh informan.¹⁸ Setelah peneliti mentranskrip rekaman hasil wawancara atau mencatat hasil pengamatan atau mempelajari dokumen kemudian mendeskripsikan dan memaknai data yang secara tertulis, kemudian dikembalikan kepada sumber data untuk diperiksa

¹⁵Matthew B.Milles dan Michael Huberman, analisis data kualitatif terjemahan tjejep RR, (Jakarta: UI Press,1992).hlm.87

¹⁶S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung : Transito,1996).hlm.105

¹⁷ Ibid. hlm.117

¹⁸ Ibid.hlm.118

kebenarannya, ditanggapi, dan jika perlu ada penambahan data baru. Member check ini dilakukan segera setelah ada data yang masuk dari sumber data.

H. Tahap-tahap Penelitian

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan, meliputi:
 - a. Pengajuan judul kepada dosen wali
 - b. Konsultasi judul
 - c. Melakukan kajian teori yang sesuai dengan judul penelitian
 - d. Menyusun metodologi penelitian
 - e. Mengurus surat ijin penelitian kepada jurusan tarbiyah UIN Maliki Malang dan izin kepada pengurus pondok pesantren Pucangsongo Kabupaten Malang.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi:
 - a. Mengadakan observasi langsung ke pondok pesantren Pucangsongo
 - b. Melakukan wawancara
 - c. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen yang diperlukan
 - d. Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di analisis dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan.
3. Tahap Penyelesaian, meliputi:
 - a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian

- b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing
- c. Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan Penguji
- d. Penggandaan dan menyampaikan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Pucangsongo

Nama Pondok : Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan
Pucangsongo

Alamat : Desa Pucangsongo

Kecamatan : Pakis

Kabupaten : Malang

Tahun berdiri : 1984

Nama pendiri : KH. Musta'in Adnan

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Islam Salafi al-adnan

Dari perspektif historisnya, Pesantren Islam Salafi Al-Adnan pucangsongo pakis berdiri sejak tahun 1984, tepatnya pada tanggal 17 Mei 1984 yang didirikan oleh Buya K.H.Musta'in Adnan, seorang ulama' yang kharismatik dan sangat disegani oleh masyarakat setempat. Pondok Islam Salaf Adnan Pucangsongo Pakis terdiri dari sebuah bangunan gubuk dari bamu yang sangat sederhana yang dibangun secara gotong royong oleh warga masyarakat di sekitarnya karena adanya keinginan yang sangat tinggi untuk menjadi sebuah kampung yang tentram dan taat beribadah.

Pondok pesantren islam salafi al-adnan terletak di desa yang subur dengan pertanian sayur dan hasil bumi. Desa Pucangsongo kecamatan

Pakis ini berdiri di latar belakang oleh tidak adanya pesantren atau lembaga pendidikan islam yang berada dekat dengan kediaman penduduk di daerah setempat dan juga dilatarbelakangi oleh tingkat ekonomi penduduk yang rendah yang membuat wali santri tidak mampu melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi secara formal atau memasukkan kependidikan pesantren yang tempatnya relatif jauh.

Sekarang pondok ini diasuh oleh dua orang Kyai yaitu KH. Nur Sulaiman Arif dan KH. Muhammad Muslih. Dengan dibantu oleh pengajar yang juga merupakan santri lulusan pondok ini maka rutinitas pembelajaran dan pendalaman Al Qur'an di pondok ini terus berlangsung bahkan cenderung berkembang sesuai dengan kesadaran masyarakat untuk mendidik putra-putrinya menalami Al Qur'an. Pondok pesantren yang dulunya sederhana

3. Visi dan Misi

Visi: Mewujudkan pesantren yang berkualitas dan modern serta unggul dalam prestasi akademis dan non akademis sehingga mampu mengantarkan peserta didik (para santri) yang beriman, bertaqwa, cinta al-qur'an, wawasan ilmu pengetahuan agama yang luas, cerdas, terampil dan berakhlaq mulia, berbangsa, bernegara, dan beragama.

Misi:

- a. Meningkatkan kualitas dan mutu belajar mengajar

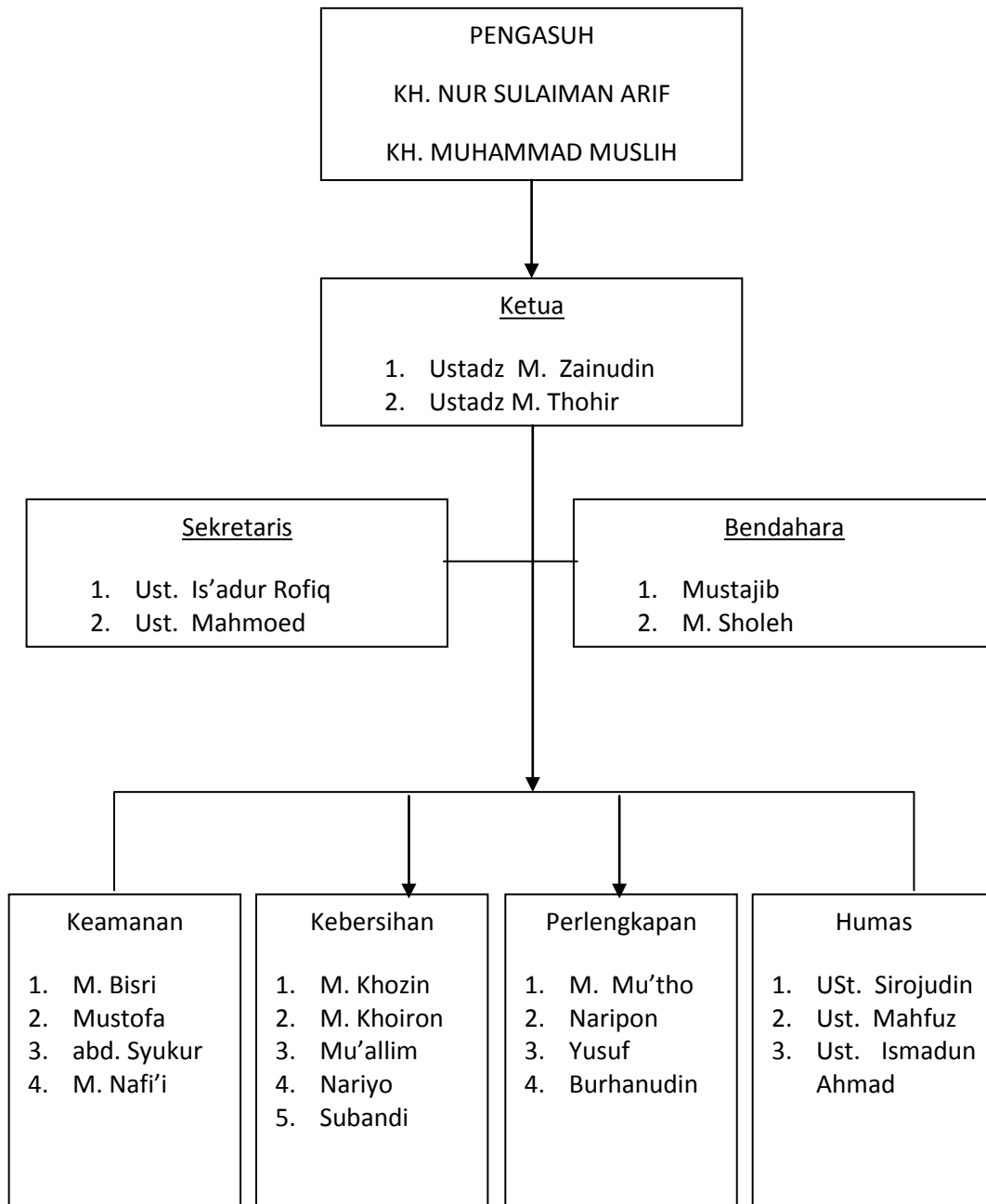
- b. Meningkatkan kualitas siswa dan dewan pengajar dalam bidang al-qur'an Risalatul Qurro' wal Huffadz Fii Ghorobil Qiro'ah wal Alfadz serta kitab-kitab kuning (tradisional)
- c. Meningkatkan pendidikan di bidang akademis membentuk santri agar memiliki kecerdasan intelektual dan berwawasan luas
- d. Memantapkan pendidikan ilmu Agama, keimanan, ketaqwaan dan budi pekerti yang luhur.

Tujuan

Menjadikan pondok pesantren Islam As-salafi Al-adnan Pucangsongo Pakis Malang, pesantren yang dapat memberikan kesejukan uswatun hasanah yaitu teladan dan contoh yang baik serta syiar islam bagi warga dan masyarakat sekitar dan membentuk para santri yang unggul dalam ilmu pengetahuan agama terutama di bidang al-qur'an dan berakhlaqul karimah.

4. Struktur Organisasi

**STRUKTUR ORGANISASI
PENDIDIK PONDOK PESANTREN
Al-Ma'had As-Salafi Al-Islami Al-Adnan**



5. Fasilitas Sarana dan Prasarana Pondok

Dalam proses belajar mengajar mutlak adanya fasilitas yang memadai untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang direncanakan. Tercapainya pondok pesantren islam salafi al-adnan pucangsongo pakis tidak terlepas dari sarana prasarana yang mendukung terhadap pengembangan kompetensi para asatidz-asatidzah, Karena sarana prasarana merupakan aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar dan memudahkan para santri dalam memahami pelajaran yang di dapat di pesantren.

Fasilitas dan sarana prasarana di pondok pesantren as-salafi al-adnan pucangsongo masih tergolong kurang, hal ini dikarenakan pondok pesantren tersebut masih dalam tahap proses pengembangan. Di samping itu pondok pesantren tersebut juga masih membutuhkan bantuan dana dari masyarakat sekitar atau wali santri untuk pembangunan yang lebih layak, adanya dana pun di pondok pesantren sekarang ini hanya untuk memenuhi kebutuhan sekolah atau madrasah yang sifatnya sangat penting dan lebih dibutuhkan bagi siswa atau santri.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren as-salafi al-adnan pucangsongo malang saat ini adalah sebagai berikut :

TABEL 4.1
SARANA KEGIATAN PP AL ADNAN

| NO. | BANGUNAN GEDUNG | KONDISI |
|------------|----------------------------|----------------|
| 1. | Gedung madrasah tsanawiyah | baik |
| 2. | Pondok putra dan putri | Baik |
| 3. | Rumah kyai (pendidik) | baik |
| 4. | Masjid | Baik |
| 5. | Kamar mandi dan WC | Baik |
| 6. | Aula | Baik |
| 7. | Parkiran | Baik |
| 8. | Gudang | Baik |
| 9. | Kantin | baik |

Sumber : PP Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan Pucangsongo, 2011

TABEL 4.1
PRASARANA PENUNJANG KEGIATAN PP AL ADNAN

| NO | PERALATAN PESANTREN | KONDISI |
|-----------|---|----------------|
| 1 | Computer | baik |
| 2 | Pengeras suara | Baik |
| 3 | Alat seni musik banjari , gambus, & marawis | baik |
| 4 | Almari | Baik |
| 5 | Meja & kursi | baik |

Sumber : PP Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan Pucangsongo, 2011

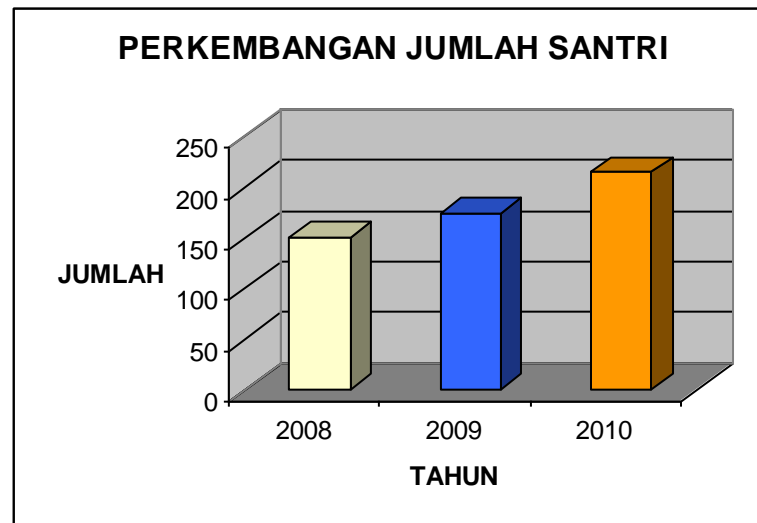
6. Karakteristik Pendidik/ Pengajar PP Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan Pucangsongo

Seluruh tenaga pengajar di pondok PP Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan Pucangsongo hampir sebagian besar merupakan santri lulusan pondok. Karena setelah lulus maka setiap santri yang terpilih dengan kompetensi yang dirasa sudah cukup dan bagus oleh Kyai maka santri tersebut menjadi tenaga pengajar di sana selama kurang lebih satu sampai dua tahun atau tergantung dari kebijaksanaan pendidik pondok.

Hampir lulusan di PP Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan Pucangsongo setelah lulus menjadi tenaga pendidik tidak hanya di pondok akan tetapi juga di kirim ke beberapa tempat yang membutuhkan. Sehingga untuk tenaga pengajar di pondok ini tidak pernah kekurangan tenaga pengajar atau ustadz dan ustadzah bahkan justru mencetak tenaga pendidik yang cukup handal di bidang Al Qur'an.

7. Karakteristik Santri dan Perkembangannya

Perkembangan santri dari tahun ke tahun terjadi peningkatan hal ini sesuai dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan aqidah kepada putra-putriya. Sampai saat santri yang ada masih terbatas sampai pada pendidikan formal maupun nonformal diantaranya adalah RA, TKQ, TPQ, Madrasah Diniyah Plus Al-Adnan, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah, Madrasah Tsanawiyah (formal) Al-Adnan, dan khusus pendidikan Al-Qur'an. Berikut banyaknya santri dalam pondok Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan.



Sumber : Al-Ma'had As-Salafi Al-Islami Al-Adnan

8. Kurikulum di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pendidik pondok pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan diketahui bahwa kurikulum yang digunakan dalam pondok masih menggunakan kurikulum yang dibuat berdasarkan kebijaksanaan Kyai disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

9. Buku dan bahan ajar di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan

Buku dan bahan ajar yang digunakan adalah menggunakan kitab-kitab yang terdahulu oleh para Kya yang mengajar. Adapun kitab-kitab yang digunakan adalah :

Tingkat I Ibtidaiyah: Juz Amma (Muhafazah) Mabadi', Matlab, Fathurrahman, Zadul Muhtadi'

Tingkat II Ibtidaiyah : Ghorobul Qur'an Risatul Qurro' walhuffaz fii ghorobil Qoiroh wal Alfaz. Ro'sun Anbiya'. Isro'Miroj, Fashalatan, Washiyatul mushtafa. Yasin

Tingkat III Ibtidaiyah: Yasin, Al Kahfi, Al Mulk, Hidayatus Shibyan, Awamil, Safinatul najah, Aqidatul 'awam, Sulamut Taufiq

Tingkat IV Ibtidaiyah: Qiro'ah, Al Jurumiyah, Tasrif, I'lal, Q. Nasar / Q. Sarfiyah

Untuk tingkat tazanawiyah kitab atau bahan ajar yang digunakan adalah sebagai berikut

Kelas I tazanawiyah kitab atau bahan ajar yang digunakan dalam owa'idul I'rob, Alfiyah, Bulughul marom, Jawahirul kalamiyah, Fathul mu'in, waroqot

Kelas II tazanawiyah kitab atau bahan ajar yang digunakan adalah Itmamudiroyah, Baiquniyah, Faroidul bahiyah, Kifayatul awan, Alfiyah, Fathul Mu'in.

Kelas III tazanawiyah kitab atau bahan ajar yang digunakan adalah Jauharul makmun, Riyadus sholihin, Fajar shodiq / bidayah H, Umul barohim, Faroidul bahiyah, Fathul mu'in.

Untuk tingkat Aliyah kelas I kitab yang digunakan adalah: Husnul hamidiyah, Mau'idhotul mu'minin, Rohmatul ummah, Uqudul ju mah, Alfiyah, Umum barohin,

Untuk tingkat Aliyah kelas II kitab yang digunakan adalah: Jalalain, Alfiyah, Minhaj zawinadzi, Umul barohin, Rohmatil umah, Uqudul juman

Untuk tingkat Aliyah kelas III kitab yang digunakan adalah : Jauharul maknun, Rohamtul umah, Alfiyah, Sulamun niron, Idhohul magham.

10. Santri di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan

Santri di sini mulai dari umur 7 tahun sampai setingkat sekolah menengah atas atau aliyah. Untuk pembekalan santri yang ada di sini berikut wawancara dengan pendidik untuk membekali santri dan santriwati yang belajar tentang ilmu agama di sini. Sehubungan dengan keahlian apa yang ingin pendidik atau pendidik harapkan dalam mendidik anak-anak santri di pesantren ini

“ Ya..... pada dasarnya diharapkan semua santri nantinya akan mampu mempelajari Al Quran secara tartil. Juga menguasai irama rast dalam pembelajaran dasar seperti metode tilawati, tartila dan umi. Faham teori dasar tajwid dan musykilat ghorib. Santri diharapkan juga mampu menulis arab dasar (kalimat) dengan benar. Menguasai materi keislaman, terutama menyangkut materi yang ditargetkan dalam kurikulum. Mempunyai budi luhur dan berakhlaqul karimah dalam bermasyarakat , beragama dan bernegara.¹

Selain itu hasil wawancara dengan salah seorang santri yang masih aktif di sini mengapa memilih untuk belajar di pesanter ini adalah sebagai berikut:

“saya waktu itu memang masih kecil dan belum berpikir apa sih itu mondok, tetapi karena kakak-kakak saya dulu yang dipondokkan di sini...lalu orang tua saya sering mengajak saya kalo mau menjenguk kakak saya. Nah pada saat itu saya lihat santri-santri yang ada di sini itu saya kok senang ya... Mereka kelihatan ganteng-ganteng, rapi dan bersih. Terus di sini suasananya enak dan pendidiknya tidak

¹ Wawancaradengan pendidik pondok KH. Nur Sulaiman Arif jam 29 Mei 2011 Jam 08.00 WIB

menakutkan seperti bayangan saya. Lalu saya ditawari oleh bapak dan ibu saya mau mondok di sini? Saya langsung menjawab ya. Alhamdulillah...saya krasan di sini mbak. Senang.”²

11. Lingkungan dan suasana pembelajaran

Suasana dan lingkungan pembelajaran di pondok sangat mendukung untuk proses belajar mengajar mengingat suasana pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk dan pengaruh negatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu ustadz berdasarkan wawancara yang telah dilakukan

“Suasana di pondok sini sangat mendukung untuk proses belajar mengajar. Pagi kita dibangunkan untuk sholat tahajud. Setelah subuh kegiatan di pondok sudah langsung. Di sini santri selain belajar baca dan menghafal Al Qur’an juga bercocok tanam di kebun sayur sendiri seperti jagung dan beberapa tanaman lainnya. Susana pedesaan yang asri dan masyarakat yang ramah menjadikan lingkungan di sini selalu dirindukan apabila para santri sudah lulus dari pendidikan di sini.”³

12. Kegiatan Ekstrakurikuler

Dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan menambah pengalaman bagi santri. Pendanaan dari kegiatan ini didanai berdasarkan atas iuran dan dari yayasan sendiri. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren ini adalah sebagai berikut : musik religi seperti banjari, gambus, marawis, sepak bola, voli, bulu tangkis.

² Wawancara dengan Ali, salah seorang santri tanggal 29 Mei 2011 jam 10.00 WIB.

³ Wawancara dengan ustad Imam Syafii (tanggal 25 Mei 2011, Jam 15.30 WIB)

B. Paparan dan Analisis Data

1. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan

Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di pondok al-adnan adalah metode ummi, dengan pertimbangan bahwa metode baca Qur'an tersebut yang terbaru, sesuai dengan nama metode yang diilhami oleh bahasa ibu.

Pendidik Al-Qur'an di pondok al adnan telah memiliki sertifikasi dari Metode Ummi sehingga kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran Al Qur'an bisa efektif, mudah, menyenangkan dan menenangkan hati serta dijamin setiap guru atau ustadz/ustadzah mampu mengajar dan mengelola pembelajaran Al-Qur'an dengan baik. Termasuk memahami metodologi pengajaran Al-Qur'an, tahapan-tahapan dalam pembelajaran Al-Qur'an, mengatur kelas, merencanakan pembelajaran serta menggunakan form-form administrasi yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan yang diharapkan pendidik dalam mendidik anak-anak santri di pesantren ini.

“Santri jaman sekarang tidak sama dengan jaman saya dulu, kalau jama dahulu santri kena hukuman dari guru tidak ada masalah sebab orang tua percaya penuh dengan pondok, sedangkan sekarang bila anak kena teguran dari pondok kadang orangtuanya kurang pengertian, sehingga dengan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an harus disesuaikan dengan kondisi santri saat ini, yaitu santri inginnya disayang seperti mereka mendapatkan kasih sayang dari ibunya, sehingga kehadiran metode ummi di pondok telah banyak membantu kami dalam membina pembelajaran Al-Qur'an pada santri sehingga kami sangat terbantu dengan metode ummi”⁴.

⁴ Wawancara dengan pengasuh pondok, KH. Nur Sulaiman Arif, 28 Mei 2011 Jam 08.00 WIB

”dengan kehadiran metode ummi di pondok sangat membantu kami para asatid dalam menyampaikan pembelajaran Al-Qur’an sebab metode tersebut teknis yang digunakan adalah *direct methode* : yaitu langsung tidak banyak penjelasan, *repetition*: di ulang-ulang, serta kasih sayang yang tulus : dilihat oleh kasih sayang ibu kepada anaknya⁵.

”saya dan teman-teman dalam mengaji Al-Qur’an sangat senang sebab cara ustad dalam mengajar sangat menyenangkan sehingga dalam mengaji serasa menarik tidak membosankan, dan pelajarannya mudah diingat sebab kalau mengajar bacaannya sering diulang-ulang⁶.

Sertifikasi guru Al-Qur’an Metode Ummi membahas berbagai macam hal seperti bagaimana memahami metodologi mengajar Al-Qur’an yang efektif, mudah, menyenangkan dan menenangkan hati, mendalami tartil Al-Qur’an, memahami teknik pengajaran Ghorib/musykilat dan tajwid dasar, merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran Al-Qur’an serta bagaimana membangun sikap positif dan disiplin pada siswa atau santri dalam kelas.

Persiapan dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an di pondok yang dilakukan oleh pendidik adalah:

- a. Pendidik mempersiapkan sebuah surat al-qur’an di awal pelajaran yang pendek dengan menjelaskan maudhu’nya secara mudah dan ringkas, yang sebelumnya di dahului dengan diskusi ringan dan Tanya jawab yang sesuai dengan kemampuan anak-anak sehingga menyinggung maudlu’nya dari surat itu.
- b. Pendidik member contoh bacaan surat tersebut dengan secara khusyuk dan pelan-pelan, sedangkan anak-anak mendengarkan bacaan guru tersebut.

⁵ Wawancara dengan pendidik, ustad Ahmad, 28 Mei 2011 Jam 10.00 Wib

⁶ Wawancara dengan santri, sugeng, 28 Mei 2011 Jam 17.00 Wib

- c. Pendidik mengulangi bacaan tersebut dengan secara sebagian dan murid-murid menirukan setelah guru membaca.
- d. Pendidik mengelompokkan santri guna mengecek kemampuan santri. Anak-anak dalam kelas tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok. Guru menyuruh salah satu kelompok untuk menirukan bacaannya kemudian meminta kepada kelompok lain untuk menirukan bacaannya. Pendidik berpindah melatih anak-anak untuk membaca secara perorangan
- e. Pendidik berdiskusi dengan anak-anak mengenai arti surat tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dan ringan
- f. Sebelum memulai dengan pelajaran baru dari pengajaran al-qur'an itu, sebagian anak diberikan test dari ayat-ayat yang sudah mereka hafalkan sebelumnya

Santri dalam tahap pertama adalah masih dalam periode belajar membaca. Oleh karena itu mereka belum bisa membaca al-qur'an dengan menggunakan mushaf, kitab ataupun papan tulis. Disamping itu pengajaran al-qur'an dalam tahap ini baru belajar surat-surat pendek.

2. Profesionalisme Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan

a. Kemampuan Ilmu Tajwid Pendidik

Pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an harus mampu menguasai ilmu tajwid baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini sejalan dengan harapan pengasuh dalam mendidik anak-anak santri di pesantren ini

“ Ya..... pada dasarnya diharapkan ustad yang mengajar santri telah menguasai ilmu tajwid baik secara teoritis maupun praktis. Harapannya semua santri nantinya akan mampu mempelajari Al-Quran sekaligus bisa mengamalkan ilmu tajwidnya baik secara teoritis maupun praktis.⁷

Berikut ini wawancara dengan salah satu pendidik tentang kemampuan ilmu tajwid pendidik yang mereka miliki sebagai berikut:

”Kami para pendidik sebelum menjadi asatid terlebih dahulu melalui proses tashih, diantaranya ya tentang kemampuan ilmu tajwid yang dilakukan oleh pengasuh langsung, sehingga hal itu menjadi modal bagi kami dalam mengajarkan ilmu tajwid pada santri”⁸.

Sedangkan santri yang menerima pendidikan ilmu tajwid berpendapat sebagai berikut.

”saya dan teman-teman dalam menerima ilmu tajwid yang diajarkan kadang kami mengalami kesulitan untuk mengingat-ingat nama hukum bacaan, tapi dalam pelafalan kami bisa melafalkan dengan baik”⁹.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa dengan kemampuan ilmu tajwid pendidik sudah baik, namun kemampuan santri dalam mengingat nama hukum bacaan kadang mengalami kesulitan, sehingga untuk bisa memahami hukum bacaan tajwid tidak bisa dengan mudah difahami oleh santri.

b. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Pendidik harus mampu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan artikulasi yang baik, benar dan fasih (mujawwid dan murottil). Hal ini diperlukan sebab kemampuan seorang pendidik akan menjadi acuan bagi santri dalam membaca Al-Qur'an.

⁷ Wawancara dengan pengasuh pondok, KH. Nur Sulaiman Arif, 29 Mei 2011 Jam 08.00 WIB

⁸ Wawancara dengan pendidik, ustad Ahmad, 29 Mei 2011 Jam 10.00 WIB

⁹ Wawancara dengan santri, roni, 29 Mei 2011 Jam 11.30 wib.

”Kemampuan pendidik dalam membaca Al-Qur’an harus diimbangi dengan menguasai irama rast dalam pembelajaran dasar seperti metode tilawati, tartila dan umi. Faham teori dasar tajwid dan musykilat ghorib”¹⁰

”Sebagai seorang pendidik memang kami dituntut untuk menguasai irama rast serta kemampuan dasar tajwid dan musykilat ghorib, sedangkan untuk itu kami harus lulus tashih”¹¹.

“ustadz yang mengajar al qur’an telah memberikan contoh bacaan dengan artikulasi yang benar sehingga saya dan teman-teman mudah mengikuti bacaan yang dicontohkan kepada kami”¹².

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa dengan kemampuan membaca al-qur’an yang baik dengan artikulasi yang benar serta didasari ilmu tajwid dan musykilat ghorib akan memberikan kemudahan bagi pengajar dalam memberikan pelajaran serta kemudahan bagi santri dalam mengikuti pelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Adnan.

j. Lulus tashih

Untuk menjadi tenaga pendidik yang professional seorang pendidik harus telah lulus tashih dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu pengajar.

“Untuk menjadi tenaga pendidik yang professional pada metode tilawati ataupun ummi saya harus lulus tashih baru bisa mengajar. Sebab seorang pendidik jika belum lulus tashih maka kemampuan pendidik masih diragukan, sehingga dikhawatirkan hasilnya atau santri binaanya juga tidak menguasai bacaan Al-Quran dengan baik dan benar”¹³

¹⁰ Wawancara dengan pengasuh pondok KH. Nur Sulaiman Arif, jam 09.00, 29 Mei 2011

¹¹ Wawancara dengan salah satu pendidik, Imam, jam 17.00 tanggal 30 Maret 2011

¹² Wawancara dengan salah satu santri, Hadi, Jam 17.20 tanggal 30 Maret 2011

¹³ Wawancara dengan salah satu pendidik, Imam, jam 17.00 tanggal 30 Maret 2011

Dalam hal ini pengasuh juga memberikan dukungan pada pendidikan agar mereka lulus tashih dari metode yang mereka ajarkan.

“Pendidik yang ditugasi mengajar al qur’an adalah pendidik yang telah ditashih baik tashih dari metode tilawati, ummi sreta tartila, mereka sebelumnya telah kami tashih”¹⁴

Hal ini berarti syarat lulus tashih tersebut menjadi modal awal bagi pendidik untuk lebih mantap dalam mencapaikan ilmunya kepada santri.

k. Pemahaman konsep metode pembelajaran Al-Qur’an dan implementasinya

Metode pembelajaran yang digunakan dari tahun ke tahun mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dan kebutuhan santri. Beberapa metode yang digunakan khususnya materi baca Al-Quran antara lain adalah metode Tartilah, Qiroati, dan yang terakhir yang diterapkan adalah metode Ummi.

Berikut pernyataan pendidik pondok sekaligus pendidik dalam penerapan metode pembelajaran yang digunakan:

- b. Ada dua pendekatan dalam pembelajaran membaca al quran yaitu (1) nama huruf (al thorigoh al-abjadiyah atau alphabetic method) yaitu pembelajaran nama huruf (2) pendekatan fungsi huruf atau pendekatan bunyi (Al tariqah Al-shautiyah atau the phonetic method), yaitu pembelajaran membaca huruf arab langsung bersyikal.
- c. Dalam pembelajaran membaca satuan kata, kalimat maupun ayat selain dua pendekatan di atas, terdapat dua metode (1) metode penyusunan (Al-Thoriqoh al-tarkibiyah atau the structural method), yaitu dimulai dari pembelajaran membaca huruf menuju kata, kalimat sampai pembelaajran membaca ayat (2) metode uraian.
- a) Karena metode tartila, qiroati dan ummi sangat mengupayakan santri secepatnya memiliki keterampilan membaca Al-Quran secara fashih, selain menenal nama huruf hijaiyah, maka pada dasarnya 3 metode ini lebih mendahulukan dan mengutamakan

¹⁴ Wawancara dengan pengasuh pondok, KH. Nur Sulaiman Arif, jam 29 Mei 2011

pendekatan shauty (membaca huruf arab langsung bersyikal) dibanding pendekatan abjady (menyebutkan nama huruf). Dan berdasarkan pertimbangan aspek psikologis santri dalam pembelajaran membaca kata kalimat sampai ayat, maka 3 metode ini lebih mengutamakan metode tarkiby.

- b) Tujuan pembelajaran dengan 3 metode ini adalah kemampuan dan keterampilan santri:
- ◆ menyebutkan nama masing-masing huruf hijaiyah
 - ◆ membaca seluruh huruf hijaiyah langsung yang bersyikal
 - ◆ pembelajaran membaca kata, kalimat sampai ayat sehingga pada pembelajaran membaca Al-Quran langsung
 - ◆ mengidentifikasi bilangan angka arab dari satu hingga ratusan.¹⁵

Langkah pertama: sebelum penyajian materi, hendaknya guru menciptakan suasana penah perhatian dari para santri

Kedua : guru menyebutkan nama huru diteruskan dengan mencontohkan bacaan huru bersyikal dengan langsung ditirukan santri dan diteruskan dengan drill (pengulangan berkali-kali). Demonstrasi pengucapan oleh guru betul-betul harus benar. Setelah drill shauty secara benar satu halaman usai.

Ketiga: sistem cbsa (cara belajar santri aktif) guru sebagai penyimak saja, jangan samapi menuntun jika santri memang sudah betul-betul menguasai pelajarannya, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.

Keempat: privat. Penyimakan secara seorang demi seorang atau system setoran

Kelima : sebagai prinsip yang dijadikan pegangan serta tujuan di dalam pendekatan dan metode yang diutamakan dalam proses pembelajaran

¹⁵ Wawancara dengan KH. Nur Sulaiman Arif, Tanggal 29 Mei 2011 Jam 08.00 WIB

membaca Al-Quran adalah Al-thoriqoh al-shutiyyah dan al-tarkibiyah dengan penekanan teknik drill (pengulangan berkali-kali).

1. Penambahan wawasan keilmuan

Guru harus selalu berusaha menambah wawasan keilmuan, baik yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur'an maupun dengan ilmu lainnya. Hal ini dimaksudkan agar pendidik Al-Qur'an juga memahami ilmu lain seperti kejiwaan anak santri, perkembangan dunia pendidikan sehingga diharapkan penyampaian pada santri ada kesinambungan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu pendidik.

“pendidik harus mampu mengajar santri mampu menulis arab dasar (kalimat) dengan benar. Menguasai materi keislaman, terutama menyangkut materi yang ditargetkan dalam kurikulum. Mempunyai budi luhur dan berakhlakul karimah dalam bermasyarakat, beragama dan bernegara”¹⁶.

”seorang pendidik disamping memahami dunia pendidikan Al-Quran juga diharapkan dapat memahami perkembangan kejiwaan santri sebab setiap santri mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, serta juga memahami dunia diluar pendidikan Al-Qur'an seperti perkembangan teknologi saat ini agar bisa mengarahkan santri dalam menggunakan teknologi yang ada dengan mengedepankan akhlak dan budi pekerti yang luhur”¹⁷

Wawasan keilmuan pendidik juga perlu ditingkatkan, tidak hanya pendidikan Al-Qur'an, namun diharapkan juga bisa menguasai perkembangan kejiwaan santri, hal ini diperlukan agar terjadi hubungan yang baik antara pendidik dengan santri sehingga pembelajaran Al-Qur'an akan lebih mudah diterima.

m. Menguasai kesalahan lahn pada diri santri

¹⁶ Wawancara dengan salah satu pendidik, Imam, jam 16.00 tanggal 31 Maret 2011

¹⁷ Wawancara dengan salah satu pendidik, M. Zainudin, jam 14.00 tanggal 31 Maret 2011

Guru harus mampu menganalisis kesalahan (lahn), baik lahn khofy (samar) maupun jaly (jelas), yang ia temui pada diri santri, dan ia bisa membenarkannya dengan cara yang baik dan bersifat edukatif. Hal ini diperlukan sebab santri belum memperhatikan secara penuh bacaan yang diajarkan oleh pendidik.

“Sering dijumpai pada saat santri belajar membaca Al-Qur’an masih terdapat kesalahan (lahn), sehingga pendidik harus benar-benar memperhatikan setiap bacaan yang keluar dari mulut santri, jika perlu diberi contoh pengucapan huruf hijaiyah dengan menjelaskan posisi huruf hijaiyah yang tepat serta pengucapan yang benar¹⁸ .

“Kesalahan (lahn) khofy kadang sulit diketahui pada santri, sehingga perhatian yang serius saat santri membaca al qur’an diperlukan guna mengetahui apakah santri masih membaca dengan kesalahan atau tidak”¹⁹

Dengan adanya kesalahan lahn pada santri saat belajar membaca Al-Qur’an, maka seorang pendidik harus benar-benar memperhatikan bacaan santri agar bisa mengarahkan santri pada bacaan yang tepat dan benar.

n. Kemampuan memotivasi santri

Guru harus selalu memotivasi santri, menghidupkan suasana kelas yang dinamis, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembelajaran Al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah seorang pendidik.

“Metode yang digunakan untuk mengajar al qur’an sudah cocok dengan santri namun kadang muncul kebosanan pada diri santri dengan model pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik atau santri, hal ini peran pendidik diharapkan dapat memotivasi santri agar suasana belajar menjadi kondusif”²⁰

¹⁸ Wawancara dengan salah satu pendidik, M. Thohir, jam 15.00 tanggal 01 April 2011

¹⁹ Wawancara dengan salah satu pendidik, Imam, jam 15.30 tanggal 01 April 2011

²⁰ Wawancara dengan salah satu pendidik, M. Zainudin, jam 17.00 tanggal 03 April 2011

“Saat belajar al qur’an kadang saya dan teman-teman merasa bosan dengan cara ustadz dalam mengajar, namun saya harus mengikuti pelajaran tersebut meskipun kadang agak malas-malasan”²¹

Berdasarkan hal tersebut di atas maka kemampuan pendidik dalam memotivasi santri dalam belajar al qur’an sangat diperlukan agar suasana belajar dapat berjalan dengan baik.

o. Kemampuan manajemen lembaga pendidikan Al-Qur’an

Guru harus mampu mengikuti kemauan manajemen lembaga pendidikan Al-Qur’an dan terus menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya. Terutama PIQ sebagai sumber utama dan cabang-cabangnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pengasuh.

“bahwa seorang pendidik harus memahami aturan yang ditetapkan lembaga dalam proses belajar Al-Quran serta mampu melaksanakan aturan yang ditetapkan lembaga dalam proses belajar Al-Quran, sehingga pendidikan Al-Qur’an menjadi lebih terarah tidak berjalan sendiri-sendiri menyesuaikan kemampuan dari pendidik”²²

“dengan mengikuti manajemen lembaga pendidikan Al-Qur’an maka dalam mengajar santri akan lebih terarah serta dapat mengetahui kemampuan santri walaupun siapa saja yang mengajarkan karena salah satu unsur manajemen lembaga adalah adanya kartu prestasi guna mengontrol kemampuan santri juga memudahkan para pendidik dalam memberikan pengajaran pada santri”²³

Dalam pembelajaran Al-Qur’an pendidik memang harus bisa sejalan dengan pihak manajemen dalam hal ini dengan pengasuh pondok pesantren, hal ini diperlukan agar pendidikan yang ada berjalan sesuai dengan harapan bersama sehingga tidak jalan sendiri-sendiri sehingga kualitas dari pembelajaran bisa dikontrol atau terarah.

²¹ Wawancara dengan salah satu santri, Roni, jam 17.30 tanggal 03 April 2011

²² Wawancara dengan pendidik pondok KH. Nur Sulaiman Arif jam 09 Mei 2011

²³ Wawancara dengan pendidik, Imam, Jam 17, 09 Mei 2011

p. Adab dengan tata krama qur'any

Guru harus beradab dengan tatakaram qur'any, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Adab-adab lahiriyah seperti: bersuci, beraroma wangi, menjaga kebersihan lingkungan belajar, berpenampilan menarik, bersikap terpuji dan sebagainya. Sedangkan adab-adab bathiniyah seperti sifat khusy, selalu bertafakkur dan tadabbur dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah seorang pendiri.

“Pendidik Al Qur'an harus memiliki adab dan tata karma qur'any sebab jangan sampai ayat yang diajarkan pada santri menjadi laknat bagi yang mengajar sebab adab pendidik masih jauh dari tata karma qur'any, sehingga dengan adab dan tata krama qur'any diharapkan santri menjadi lebih terarah hidupnya”²⁴.

“untuk menjadi pendidik Al-Qur'an memang dituntut untuk senantiasa menjaga adab dengan tata karma qur'any, oleh sebab itu setiap malam selalu mendapat bimbingan dan pengarahan dari pengasuh agar mengetahui adab dan tata krama qur'any”²⁵.

q. Kompetensi Kependidikan

Seorang pendidik harus memiliki filsafat pendidikan yang pasti dan tetap serta dapat dipertanggungjawabkan. Setiap pendidik pon-pes ustadz dan guru pasti mempunyai komitmen dan kiat-kiat di dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar Al-Quran di lembaga pendidikannya masing-masing dan kami mempunyai komitmen dalam profesionalisme ta'lim Al-Quran diantaranya:

- 1) mampu memberikan dorongan semangat belajar Al-Quran serta mengarahkan santri menjadi anak yang baik.
- 2) memberi contoh baik (uswatun hasanah) kepada santri baik perkataan maupun perbuatan.

²⁴ Wawancara dengan pengasuh pondok KH. Muhammad Muslih jam 10 Mei 2011

²⁵ Wawancara dengan pendidik, Imam, Jam 17, 11 Mei 2011

- 3) tidak mempermasalahkan khilafiyah, perbedaan metode mengaji maupun hal lain yang dapat mengurangi nilai ukhuwah islamiyah.
- 4) berakhlaq mulia dan rajin ibadah terutama ibadah mahdhoh.
- 5) Memberi metode-metode pengajaran yang praktis dan sistematis sehingga mudah dipahami dan dipelajari oleh para santri.
- 6) Selalu mendoakan santri wali santri, pra staf pengajar (azatizah) dan lembaganya²⁶.

Apa yang telah disampaikan oleh pendidik pondok dalam hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan salah seorang wali santri yang menyatakan alasan-alasan mengapa beliau memilih untuk menitipkan putra-putrinya pada pondok pesantren Al-Ma'had Al-Islami As-Salafi Al-Adnan Pucangsongo. Hasil wawancara menyatakan sebagai berikut:

“selain metode pembelajaran di sini sudah terbukti mencetak santri-santri yang cukup berkualitas. Saya melihat juga figur pendidik pondok dan pendidik di sini. Awal mulanya saya diberi tahu oleh teman saya mbak tentang pondok si sini. Ketika itu banyak pilihan sih.... Lalu saya lihat dan terjun sendiri dan berkenalan dengan pak kyai . lalu saya merasa cocok dan anaksaya ajak dan mereka mau langsung saya pas menempatkan anak saya di sini. Betul... lembaga atau pondok si sini memang berkomitmen kuat untuk menjaga metode bacaan Al-Quran agar benar-benar terjaga kualitasnya sehingga tidak hanya dari membaca saja akan tetapi juga telah mencetak hafiz Qur'an yang berkualitas. Saya sangat ingin agar anak saya bisa demikian juga. Betul... sosok pak kyai di sini sangat kharismatik sehingga mendorong saya dan anak saya untuk menimba ilmu pada beliaunya.”²⁷

Analisis pembelajaran membaca Al-Qur'an di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salai al-adnan merupakan satu rangkaian sistem yang terstruktur dan tergonisasi dengan rapi.

Pembelajaran yang diterapkan merupakan gabungan dari sistem tradisional dan modern yang terstruktur yang meliputi kurikulum

²⁶ Wawancara dengan pendidik /pendidik KH. Muhammad Muslih, Tanggal 5 Juni 2011 Jam 08.00 WIB

²⁷ Wawancara dengan Bapak Hasan, Wali santri tanggal, 5 Juni 2011 jam 15.30 WIB

pengajaran, buku, kitab atau bahan ajar. Santri sebagai peserta didik. Guru atau ustadz yang mengajar. Lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Metode dan media yang mendukung proses belajar mengajar.

Oleh karena sistem pengajaran di pondok pesantren belum memiliki kurikulum yang baku seperti pada pendidikan formal. Hampir bisa dikatakan penggunaan kurikulum masih ditentukan langsung oleh pendidik Pondok. Sedangkan apa yang digunakan oleh pendidik pondok biasanya merupakan apa yang telah didapat dari yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz yang mengajarkan terdahulu. Hal ini pun juga berlaku di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional khususnya tentang kurikulum menyatakan kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, Peningkatan akhlak yang mulia. Peningkatan potensi dan kecerdasan peserta didik. Keragaman potensi daerah dan lingkungan Tuntutan pembangunan daerah dan Nasional. Tuntutan dunia kerja. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Agama, Dinamika perkembangan global. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan²⁸.

Secara garis besar apa yang telah diterapkan oleh pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan tidak menyimpang dari kurikulum secara Nasional. Seperti yang tercantum di atas. Hanya saja penekanan pada nilai agama tetap lebih ditonjukkan.

Buku dan bahan ajar masih merupakan buku dan bahan ajar yang ditetapkan oleh kebijaksanaan pondok. Khusus untuk materi baca Al-

²⁸ UU No. 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Qur'an buku dan bahan ajar yang digunakan untuk saat ini karena menggunakan metode ummi dan Qiroati maka buku pedoman yang digunakan adalah dua buku tersebut. Penggunaan buku *Ummi* dalam pedomannya tidak terlalu diandalkan akan tetapi pada *good will* pengelola, mutu guru dan system berbasis mutu.

Semua tenaga pendidik atau ustadz yang mengajar dalam baca Al-Qur'an untuk system *Ummi* maupun Qiroati sudah melalui sertifikasi yang ketat dengan tim pentshih yang handal. Kualifikasi guru memang diharapkan adalah :

- 1) tartil baca Al-Qur'an
- 2) menguasai tajwid dan ghorib dasar
- 3) terbiasa baca Al-Quran setiap hari
- 4) menguasai metodologi *Ummi* maupun *Qiroati*
- 5) Berjiwa da'I dan mrobbi
- 6) Disiplin waktu
- 7) Komitmen pada mutu.²⁹

Untuk menjaga kualitas mutu dengan sitem yang berbasis mutu maka beberapa hal yang sangat diperhatikan adalah. Ustadz dan ustadzah harus bersertifikat. Tahapan baik dan benar. Target jelas dan terukur. *Masteri learning* yang konsisten. Waktu yang memadai. *Quality control* yang intensif. Rasio antara pendidik dan santri yang proporsional serta progress report setiap siswa atau peserta didik.

Lingkungan di pondok pesantren al-ma'had al-islami al-adnan Pucangsongo Kabupaten Malang sudah mendukung proses belajar

²⁹ Ummi Foundation, 2010, Buku Pedoman PEngajaran Metode Ummi, Konsorsium Pendidikan Islam , Surabaya

mengajar di sini karena situasi dan kondisi yang cukup kondusif di daerah ini sehingga santri –santri yang ada di sini dapat belajar dengan tenang.

Untuk metode pembelajaran, setelah peneliti melakukan penelitian Prinsip pengajaran al-qur'an yang diterapkan dipondok pesantren al-ma'had al-islami al-adnan Pucangsongo Kabupaten Malang sama dengan apa yang telah diterapkan oleh Ahmad syarifuddin dalam bukunya “Mendidik Anak Untuk Membaca, Menulis, Dan Membaca Al-Qur'an” yang mana dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya adalah:

Pertama, pendidik membaca terlebih dahulu, kemudian disusul santri. Dengan metode ini, pendidik dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan santri akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah pendidik untuk ditirukannya, yang disebut dengan musyafahah “adu lidah”.

Ketiga, pendidik mengulang-ulang bacaan, sedang anak kata perkata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Dari ketiga metode ini metode yang banyak diterapkan dikalangan para santri pada masa kini ialah metode kedua, karena dalam metode ini terdapat sisi positif yaitu aktifnya murid (CBSA). Untuk tahap awal proses pengenalan terhadap para santri pemula, metode yang tepat ialah metode pertama sehingga santri telah mampu ekspresikan bacaan huruf-huruf hijaiyah secara tepat dan benar. Sedangkan metode ketiga cocok untuk mengajar para santri yang mau menghafal.

r. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi kitab-kitab yang diajarkan dan juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat proses pembelajaran di pondok merupakan wadah untuk mencetak kepribadian yang disiplin, sopan-santun, dan dapat menjadi tauladan di masyarakat. Secara materi kemampuan santri-santri di pondok ini di asah dengan berbagai macam metode antara lain dengan mengikuti tata cara yang sudah ditetapkan dan dipandang berhasil dalam penerapan di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan. Tata cara membaca al-qur'an yang diterapkan di pondok pesantren al-ma'had as-salafi al-islami al-adnan untuk meningkatkan mutu baca al-qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca secara tahqiq, yakni membaca al-qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, serta melepas huruf secara tartil, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida' tanpa merampas huruf. Memenuhi hal itu, metode tahqiq kadang tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf dan kalimat-kalimat al-qur'an.
- 2) Membaca secara tartil, yakni maknanya hampir sama dengan tahqiq, hanya tartil lebih luwes dibanding tahqiq. Sebagaimana seperti yang dikatakan oleh az-zarkasyi bahwa kesempurnaan ialah menebalkan

kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan lain ialah tartil lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-qur'an, sedangkan tahqiq tekanannya pada aspek bacaan. Membaca al-qur'an secara tartil ini hukumnya amat ditekankan. Allah SWT. Berfirman :”*dan bacalah al-qur'an itu dengan tartil (al-muzammil:4)*

- 3) Membaca secara tadwir, yakni membaca al-qur'an memanjangkan mad hanya tidak sampai penuh.
- 4) Membaca secara hadr, yakni membaca al-qur'an dengan cepat, ringan dan pendek, namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya.

Empat tata cara tersebut diatas, meski nama-namanya berbeda, hakekatnya tetap dapat disebut sebagai bacaan tartil yang diserukan al-qur'an, karena empat macam cara tersebut memiliki dasar Riwayat-riwayat qira'ah yang masyhur.

Menurut pendidik pondok pesantren ini yang mengajarkan baca al-qur'an dengan membaca secara tahqiq, santri akan terlatih membaca al-qur'an secara pelan, tenang, tidak terburu-buru, tidak tergesa-gesa, dan cepat-cepat. Cara ini akan membiasakan santri membaca al-qur'an secara baik dan benar.

Dalam hal ini keprofesional pendidik dalam meningkatkan mutu baca al-qur'an selain menggunakan metode yang sudah tercantum diatas, beliau juga menggunakan “Tahfidz Surah-surah Pendek dan Ayat-ayat

Pilihan, hal ini bertujuan untuk memacu semangat para santri untuk lebih meningkatkan mutu baca al-qur'annya. Disamping dididik membaca para santri juga penting dilatih menghafal (tahfidz) ayat-ayat al-qur'an, baik sebagian maupun keseluruhan untuk pedoman ibadah seperti shalat, disamping untuk memperkuat ingatan mereka. Seperti halnya yang pernah dikatakan oleh Ibnu Qutaibah bahwa awal ilmu adalah diam, ke dua mendengar, ketiga menghafal, keempat berfikir dan kelima adalah mengucapkan. Proses menghafal dengan demikian sudah dapat dilakukan sebelum anak mengerti dan berpikir.

Pada usia 5-12 tahun, menurut para psikologi, ingatan anak mencapai intensitas paling besar. Daya hafal dan memorinya (kemampuan merekam pengetahuan dalam ingatan) paling kuat. Anak mampu membuat jumlah materi ingatan paling banyak. Benarlah ungkapan pepatah bahwa belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu karena hasilnya kuat, kokoh, mudah, dan tahan lama. Sedangkan belajar di waktu dewasa bagaikan mengukir diatas air karena sulit dan itu pun cepat hilang.

Metode menghafal bisa dilakukan dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang-lang sedangkan anak mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dan mengulang-ulangnya secara rutin kapan dan dimana saja. Metode ini dikenal dengan nama metode at-takrar (at-tikrar) atau urajaah (mengulang-ulang pelajaran atau hafalan).³⁰

³⁰ Ahmad Syarifuddin, Mendidik anak membaca, menulis dan mencintai al-qur'an (Jakarta: 2004).hlm.82

Hal yang istimewa adalah anak menghafal seluruh ayat al-qur'an. Bila tidak, maka anak perlu diberikan prioritas hafalan surah dan ayat apakah yang perlu menjadi prioritas hafalan para santri. Surah-surah yang ada dalam al-qur'an ditinjau dari segi panjang dan pendeknya terbagi menjadi empat bagian yakni:

Pertama, as-sa'uth thiwal, yaitu 7 surah yang panjang, meliputi surah al-baqarah, al-imran, an-nisa', al-a'raf, al-an'am, al-maidah, dan yunus. *Kedua*, al-miun yakni, surah-surah yang berisi kira-kira 100 ayat lebih seperti surah hd, Yusuf al-mukmin, dan sebagainya. *Ketiga*, al-matsani yakni, surah-surah yang berisi kurang sedikit dari 100 ayat seperti al-anfal-al hijr, dsb. *Keempat*, al-mufashal, yakni surah-surah pendek. Dalam masa kanak-kanak seorang santri hendaknya ditekankan agar hafal juz amah (al-mufasshal kategori sedang), Setidaknya hafalan surah an-nas sampai ad-dhuha (al-mufasshal kategori pendek). Adapun ayat-ayat pilihan yang ditekankan agar para santri menghafalnya ialah ayat-ayat yang dianggap penting, aktual dan relevan seperti awal surah al-baqarah at 1-5), ayat kursi, al-baqarah ayat 255, akhir surah al-baqarah (284-287), ayat-ayat yang menyerukan berbudi pekerti luhur, dan sebagainya.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran Al-Quran, secara professional pendidik di sini melakukan hal-hal berikut ini. Mempelajari tentang kebutuhan masyarakat yang meliputi aspek kebudayaan, sosial, pendidikan dan adat istiadat yang ada di lingkungan sekitar. Berdasarkan

pengalaman yang pernah diceritakan oleh KH. Mustain Al-Adnan berdirinya pondok pesantren di sini adalah

“Mengapa dulu kyai Mustain tergerak untuk mendirikan pondok ini oleh karena beliau melihat banyaknya para santri pada umumnya mulai dari TK, TPA, TPQ, Diniyah bahkan sampai pada pesantren-pesantren yang mempunyai kendala-kendala seperti mutu pendidikan Al Quran belum sesuai dengan harapan. santri sudah hatam Al Quran tetapi bacaannya belum lancar dan tartil. Santri tidak bisa tertib saat proses belajar Al Quran. Santri drop out dari Tpa /tpq sebelum hatam Al Quran. Guru-guru belum berkualitas atau tidak professional (Tartil baca dan terampil mengajar).”³¹

Informasi lain di dapat dari salah seorang pengurus pondok yang menyatakan bahwa

“Masyarakat di sini sangat membutuhkan sosok panutan untuk mengatur masyarakat di sini. Selain itu jauhnya tempat pendidikan yang harus ditempuh oleh masyarakat di sini menjadikan masyarakat di sini kebanyakan lugu-lugu mbak. Masih banyak yang tidak bisa menimba ilmu baik di sekolah yang formal maupun non formal. Akibatnya kalo sudah lulus SD yang sudah paling-paling menjadi petani sayur, kalau wanita yang nikah di usia muda atau jualan sayur ke pasar tradisional terdekat. Yaa Alhamdulillah sejak ada pondok di sini di dukung adanya transportasi dan sarana yang sudah semakin baik, masyarakat di sini sudah mulai mengerti pentingnya pendidikan”³²

Selain itu profesionalisme pendidik yang perhubungan dengan kompetensi Pengetahuan dasar atau fundamental jabatan profesi syarat: ilmu keguruan dan pendidikan juga diterapkan seperti wawancara yang dilakukan yaitu Tenaga pengajar seperti apa yang pak kyai rekrut untuk mendidik para santri secara professional dan berkualitas sehingga berhasil dalam mencetak para generasi Qur’ani?

³¹ Wawancara dengan pendidik /pendidik KH. Muhammad Muslih, Tanggal 5 Juni 2011 Jam 08.00 WIB

³² Wawancara dengan UStadz M. Zainudin , Tanggal 5 Juni 2011 jam 12.30 WIB.

“Dalam meningkatkan mutu profesionalisme belajar membaca Al-Quran dalam segi kualitas maupun kuantitas tentu dibutuhkan tenaga ahli dibidangnya diantaranya adalah

- a. mampu membaca dan mempelajari Al-Quran secara tartil dan baik sempurna (tahsinah Al-Quran serta dapat memahami isi kandungan Al-Quran (Tafhimul Qur’an)
- b. menguasai materi keislaman, terutama menyangkut materi yang ditargetkan dalam kurikulum
- c. dapat dijadikan contoh /teladan yang baik bagi santri baik perkataan maupun perbuatan
- d. berwawasan luas baik secara imtaq maupun iptek
- e. keterampilan mengajar Al-Quran dan mengelola kelas serta pendekatan yang baik terhadap santri³³

Selain itu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidik di sini atau yang disebut dengan asitz dan asatizah (dewan pengajar) di pondok pesantren ini beberapa hal yang telah dilakukan adalah:

“Untuk meningkatkan kualitas dari para pendidik asatiz dan asatizah adalah dengan memberikan penyuluhan serta pengawasan dan pengarahan dalam pembelajaran membaca Al-Quran yang baik, dimana sangat membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu bahwa setiap anak usia lulusan MI/SD harus bisa membaca Al-Quran dengan tartil serta membutuhkan pengembangan baik dari segi konten, konteks maupun support sistemnya”³⁴.

Profesionalisme pendidik dalam bidang pengetahuan keahlian dalam bidang cabang pengetahuan yang akan diajarkan. Adalah dengan menjaga kualitas dan mutu dalam tata cara membaca Al-Quran yang baik secara professional yang berbasis pada mutu.

s. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang meliputi kemampuan kepribadian harus dimiliki seperti kedewasaan dalam bersikap, berakhlak mulia,

³³ Wawancara dengan pendidik /pendidik KH. Muhammad Muslih, Tanggal 5 Juni 2011 Jam 08.00 WIB

³⁴ ibid

menjadi suri tauladan bagi santri dan masyarakat, juga mampu mengevaluasi kinerja sendiri. seperti yang beliau sampaikan sebagai berikut.

“Saya berhafap nantinya semua hasil lulusan santri-santri di sini akan mampu mempelajari Al-Quran secara tartil, menguasai irama rast dalam pembelajaran dasar seperti metode tilawati, tartila dan umi, faham teori dasar tajwid dan musykilat ghorib. mampu menulis arab dasar (kalimat) dengan benar, menguasai materi keislaman, terutama menyangkut materi yang ditargetkan dalam kurikulum, mempunyai budi luhur dan berakhlaqul karimah dalam bermasyarakat, beragama dan bernegara³⁵

t. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat Pendidik harus mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Bergaul secara efektif dengan santri, wali santri sesama dewan pengajar (asatidz dan asatidzah), dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Kegiatan selain mendalami baca dan hafalan qur'an kegiatan untuk menunjang kompetensi sosial dilakukan dengan kegiatan dakwah secara kontinyu di masyarakat. Hal ini dilakukan untuk dapat memberikan hubungan yang harmonis dan memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan yang dinyaakan oleh Syaifuddin Nurdin yang menyatakan pentingnya kompetensi sosial, artinya ia dapat menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-murid, para guru, kepala sekolah, atau dengan masyarakat luas.

³⁵ ibid.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis pembelajaran membaca Al-Qur'an di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan

Dalam proses pembelajaran membaca Al Qur'an diperlukan adanya interaksi antara pendidik dan santri, dengan interaksi yang baik maka akan diketahui kondisi, kemampuan santri dalam memahami pelajaran membaca Al Qur'an, utamanya pemahaman ilmu tajwid, murottal serta adab qur'any pada santri, yang nantinya pendidik menyesuaikan cara mengajar yang digunakan dalam menyampaikan materi sesuai dengan yang kebutuhan santri.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran membaca Al Qur'an dalam penanaman nilai mujawid dan murottal di pondok agar dapat berjalan dengan baik, perlu dikondisikan dengan baik antara lain peserta didik, metode pembelajaran, alat-alat pembelajaran dan faktor lingkungan pondok yang dapat mendukung aktivitas santri dalam menerapkan baca Al Quran.

Metode pembelajaran Al Qur'an seperti Ummi, tidak menekankan secara langsung nama hukum bacaan tajwid, namun yang ditekankan adalah dari segi membacanya, untuk mengetahui nama bacaan biasanya diakhir pembelajaran bila santri sudah menginjak ghorib. Hal ini juga mempunyai nilai positif bagi santri sebab dengan tidak langsung mempelajari tajwid akan mengurangi beban santri dalam memikirkan nama hukum bacaan, namun lebih terfokus pada cara membaca dengan benar, sehingga nantinya setelah terbiasa membaca dengan

benar pada saat sudah menginjak pelajaran tajwid maka santri tinggal mengingat nama hukum bacaan dengan sudah faham cara membacanya.

Dengan penguasaan ilmu tajwid yang bagus maka akan menghasilkan artikulasi yang baik dalam membaca al Quran, hal ini sangat mengembirakan Allah SWT seperti yang terdapat dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا أَذِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مِمَّا دَانَ لِنَبِيِّ حَسَنَ الصَّوْتِ يَتَعَنَّي بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

Artinya: Abu Hurairah r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: Allah tiada senang mendengar sesuatu sebagaimana mendengar seorang yang sedang melagukan bacaan Qur'an dengan suara yang keras dan merdu (HR. Buchori, Muslim)¹.

B. Analisis profesionalisme pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan.

Dalam hal ini akan penulis uraikan permasalahan pembelajaran membaca Al Qur'an di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan yang telah menggunakan metode ummi sebagai berikut:

1. Kemampuan Ilmu Tajwid Pendidik

Kemampuan ilmu tajwid dasar pendidik sudah baik, namun kemampuan santri dalam mengingat nama hukum bacaan kadang mengalami kesulitan, sehingga untuk bisa memahami hukum bacaan tajwid tidak bisa dengan mudah difahami oleh santri.

¹ Salim Bahreisy, Tarjamah Riadhus Shalihin II, tahun 1987, hal. 128

2. Kemampuan Membaca Al Qur'an

Kemampuan membaca Al Qur'an juga menjadi perhatian pengasuh dalam memilih atau menugaskan pendidik guna mengajar Al-Qur'an dengan artikulasi yang baik, benar dan fasih (mujawwid dan murottil). Dengan kemampuan tersebut diharapkan santri tidak kesulitan dalam menerima pengajaran dari pendidik, sebab mengajar bacaan Al Qur'an dengan artikulasi yang baik akan lebih mudah dimengerti oleh santri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu santri yang mengikuti pembelajaran Al Qur'an.

“ustadz waktu memberi contoh bacaan yang benar, beliau membaca dengan baik dan indah sehingga kami sebagai santri senang mendengarkan bacaan dari ustadz serta kami beserta teman-teman senang dan bersemangat dalam meniru setiap contoh yang disampaikan oleh ustadz².

Tentang mutu bacaan yang baik, nabi muhammad juga memberikan motivasi bagi pembaca seperti dalam hadist dari ibnu mas'ud ra ia berkata Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَلَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ
وَلَكِنْ الْا حَرْفٌ وَ لَامٌ حَرْفٌ وَ مِيمٌ حَرْفٌ

Artinya : “barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitabullah (Al-qur'an) maka Allah menuliskan untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipat gandakan menjadi satu kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (H.R. At-Tirmidzi, shahih al-jami'

Hal ini diperlukan sebab kemampuan seorang pendidik akan menjadi acuan bagi santri dalam membaca Al Qur'an.

² Wawancara dengan salah satu santri, Lutfi, jam 17.00 tanggal 30 Maret 2011

3. Lulus tashih

Semua tenaga pendidik atau ustadz yang mengajar dalam baca Al Quran untuk sistem *Ummi* maupun *Qiroati* sudah melalui sertifikasi yang ketat dengan tim pentshih yang professional. Kualifikasi guru memang diharapkan adalah:

- a. tartil baca Al Qur'an
- b. menguasai tajwid dan ghorib dasar
- c. terbiasa baca Al Quran setiap hari
- d. menguasai metodologi *Ummi* maupun *Qiroati*
- e. Berjiwa da'i dan mrobbi
- f. Disiplin waktu
- g. Komitmen pada mutu.³

Untuk menjaga kualitas mutu dengan sitem yang berbasis mutu maka beberapa hal yang sangat diperhatikan adalah. Ustadz dan ustadzah harus bersertifikat. Tahapan baik dan benar. Target jelas dan terukur. *Masteri learning* yang konsisten. Waktu yang memadai. *Quality control* yang intensif. Rasio antara pendidik dan santri yang proporsional serta progress report setiap siswa atau peserta didik.

4. Pemahaman konsep metode pembelajaran Al-Qur'an dan implementasinya

Metode pembelajaran yang digunakan dari tahun ke tahun mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dan kebutuhan santri. Beberapa metode yang digunakan khususnya materi baca Al Quran antara lain adalah metode Tartilah, Qiroati, dan yang terakhir yang diterapkan adalah metode Ummi.

Metode ummi merupakan salah satu metode baca Qur'an yang terbaru. Metode Ummi diilhami oleh bahasa ibu. Menghormat dan

³ Ummi Foundation, 2010, Buku Pedoman PEngajaran Metode Ummi, Konsorsium Pendidikan Islam, Surabaya

mengingat jasa ibu yang telah mengajarkan bahasa pada anaknya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa ibu. Teknis yang digunakan adalah. *direct methode* : yaitu langsung tidak banyak penjelasan, *repetition*: di ulang-ulang, kasih sayang yang tulus : siapa yang bisa menyangsikan kasih sayang ibu.

Santri dalam tahap pertama adalah masih dalam periode belajar membaca. Oleh karena itu mereka belum bisa membaca al-qur'an dengan menggunakan mushaf, kitab ataupun papan tulis. Di samping itu pengajaran al-qur'an dalam tahap ini baru belajar surat-surat pendek. Diantara aktifitasnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan sebuah surat al-qur'an yang pendek dengan menjelaskan maudhu'nya secara mudah dan ringkas, yang sebelumnya di dahului dengan diskusi ringan dan tanya jawab yang sesuai dengan kemampuan anak-anak sehingga menyinggung maudlu'nya dari surat itu.
- b. Guru membaca sendiri surat tersebut dengan secara khusyuk dan pelan-pelan, sedangkan anak-anak mendengarkan bacaan guru tersebut.
- c. Guru memberitahukan kepada anak-anak bahwa dia akan mengulangi bacaan tersebut.secara sebagian dan murid-murid menirukan setelah guru membaca.
- d. Anak-anak dalam kelas tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok. Guru menyuruh salah satu kelompok untuk menirukan bacaannya kemudian meminta kepada kelompok lain untuk menirukan bacaannya.
- e. Guru berpindah melatih anak-anak untuk membaca secara perorangan

- f. Guru berdiskusi dengan anak-anak mengenai arti surat tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dan ringan
- g. Sebelum memulai dengan pelajaran baru dari pengajaran al-qur'an itu, sebagian anak diberikan test dari ayat-ayat yang sudah mereka hafalkan sebelumnya.⁴

5. Penambahan wawasan keilmuan

Wawasan keilmuan pendidik juga perlu ditingkatkan, tidak hanya pendidikan Al Qur'an, namun diharapkan juga bisa menguasai perkembangan kejiwaan santri, selain itu juga harus mengetahui perkembangan metode pembelajaran di luar metode Qiroati, Tilawati dan Ummi, seperti al barqy, yang disusun oleh Muhajir Shulthon Surabaya, dicetak pertama kali tahun 1990, yang sebenarnya sudah dipraktekkan mulai tahun 1965, metode ini tidak berjilid-jilid namun berbentuk satu buku. Metode ini sifatnya bukan mengajar, namun mendorong hingga gurunya "Tut Wuri Handayani" dan santri dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan yang tersedia.

Serta Metode Iqro' adalah suatu sistem yang mempelajari cara baca al-qur'an yang sistematis dimulai dari yang sederhana ketahap yang sulit. Metode iqra' dalam prakteknya tidak tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada membaca huruf al-qur'an dengan fasih.

⁴ Chabib toha zuhri, *metodologi pengajaran agama* (semarang: pustaka pelajar, 2004).hlm.29-31

Dengan memahami beberapa metode pembelajaran Al Qur'an maka diharapkan pendidik akan menjadi pendidik yang profesional yaitu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁵

6. Menguasai kesalahan lahn pada diri santri

Adanya kesalahan lahn pada santri saat belajar membaca Al Qur'an sering dijumpai pada saat awal-awal santri belajar mengenal huruf hijaiyah serta pada saat santri berusaha membaca perkalimat dalam ayat-ayat al Qur'an, maka seorang pendidik harus benar-benar memperhatikan bacaan santri agar bisa mengarahkan santri pada bacaan yang tepat dan benar.

Dalam membaca Al Qur'an dengan benar tanpa ada kesalahan lahn memang juga sulit, namun bila membaca dengan benar juga akan memperoleh pahala yang berlipat ganda, dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah bersabda:

الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَفْرَأُ هُ وَهُوَ يَتَشَدَّدُ عَلَيْهِ قَلْبُهُ

أَجْرَانِ

Artinya: “orang yang pandai membaca al-qur'an akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat. Sedangkan orang yang membacanya, terbata-bata dalam membacanya, dan al-qur'an terasa sangat sulit baginya, maka dia akan mendapatkan dua pahala.” (H.R. Abu Daud, lihat shahih al-jami').

⁵ (UUD Guru dan Dosen, op.cit; hlm 3)

Hadits di atas menerangkan anjuran untuk memperbaiki bacaan al-qur'an, memperindah dalam membacanya, memperhatikan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), dan membacanya sesuai dengan cara yang pantas.

Dalam hadist ini terdapat ajakan untuk selalu mengulang-ulangnya agar terasa mudah bagi lisan, dan bahwasanya barangsiapa yang ahli dalam membacanya, menghafalnya, mentajwidkannya, dan mengamalkannya, maka dia bersama para malaikat yang mulia. Allah SWT Mengangkat kedudukannya, memuliakan derajatnya, dan meninggikan martabatnya. Dan barangsiapa yang bersungguh-sungguh dalam membaca al-qur'an, akan tetapi sangat susah baginya dalam membaca, menghafal, dan mengucapkannya, serta tidak sanggup membacanya dengan mahir, sesungguhnya Allah SWT menuliskan dua pahala baginya, pahala membaca, dan pahala kesusahan dan kesulitan yang dialami. Semua itu tiada lain hanya karena keagungan al-qur'an. Maka dari itu, selamatlah bagi orang yang menjadikan al-qur'an sebagai teman dekat, teman bicara di malam hari dan penyejuk hatinya.⁶

7. Kemampuan memotivasi santri

Kemampuan pendidik dalam memotivasi santri dalam belajar al-qur'an sangat diperlukan agar suasana belajar dapat berjalan dengan baik. Selayaknya pengajar berlaku lembut terhadap murid, menyambutnya dengan lembut, hangat, menghormatinya dengan layak yang sesuai dengan keadaannya. Seorang guru al-qur'an harus ikhlas menasehati murid-

⁶ Dr. Aidh bin Abdullah al-Qarni. 2007. (391 *Hadist pilihan mendasari kehidupan sehari-hari*).hal..183-184

muridnya, mencurahkan perhatiannya terhadap murid-muridnya sebagaimana guru memperhatikan kepada pribadi anak-anaknya. Memperlakukan para murid dengan kasih sayang, seperti kasih sayang yang dicurahkan kepada anak-anaknya, memiliki kepedulian terhadap berbagai kemaslahatannya, bersabar menghadapi tabiat kasar, sikap yang tidak etis, memaafkan sikap mereka yang kadang kurang sopan, karena manusia itu syarat dengan kekurangan.

8. Kemampuan manajemen lembaga pendidikan Al-Qur'an

Pendidik memang harus mampu dan bisa sejalan dengan pihak manajemen dalam hal ini dengan pengasuh pondok pesantren, kemampuan manajemen tersebut diperlukan agar pendidikan yang ada berjalan sesuai dengan harapan bersama sehingga tidak jalan sendiri-sendiri sehingga kualitas dari pembelajaran bisa dikontrol atau terarah.

Guru al-qur'an selayaknya mendidik anak didiknya secara bertahap, dengan adab-adab dan etika yang mulia, sifat-sifat terpuji yang diridloi Allah, melatih jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia. Guru mesti melatih untuk bisa membiasakan diri memelihara sifat-sifat baik, lahir maupun bathin dan selalu memerintahkan serta mengingatkan untuk mempunyai sifat jujur, ikhlas, niat serta memotivasi dengan baik.

9. Adab dengan tata krama qur'any

Guru harus beradab dengan tatakaram qur'any, baik secara lahiriyah maupun bathiniyah. Adab-adab lahiriyah seperti: bersuci, beraroma wangi, menjaga kebersihan lingkungan belajar, berpenampilan menarik, bersikap

terpuji dan sebagainya. Sedangkan adab-adab bathiniyah seperti sifat khusy, selalu bertafakkur dan tadabbur dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah seorang pendiri.

Setiap pengajar al-qur'an harus waspada, jangan sampai mempunyai keinginan mendapatkan murid-murid sebanyaknya yang simpati dan mengikutinya. Seorang pendidik harus membolehkan muridnya untuk belajar kepada ustadz lain yang mungkin mempunyai kelebihan darinya.

Seorang pendidik al-qur'an harus tawadlu' dan tidak boleh sombong khususnya terhadap anak didik. Seorang pendidik mesti berlaku sopan, rendah hati, luwes, dan lemah lembut. Sikap tawadlu' terhadap orang lain harus dikembangkan. Pendidik harus lebih mulia berlaku seperti itu di depan pelajar-pelajar al-qur'an. Para guru harus bisa dekat pada anak-anak dan bersahabat dengan mereka.

10. Kompetensi Kependidikan

Pendidik di ponpes Al-Adnan mempunyai komitmen dan kiat-kiat di dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar Al Qur'an dan komitmen dalam professionalisme sebab pendidik yang ada telah lulus tashih dari metode Ummi maupun Qiroati. Sehingga kompetensi yang dimiliki oleh pengajar adalah :

- 1) tartil baca Al Qur'an
- 2) menguasai tajwid dan ghorib dasar
- 3) terbiasa baca Al Quran setiap hari
- 4) menguasai metodologi Ummi maupun Qiroati
- 5) Berjiwa da'I dan mrobbi
- 6) Disiplin waktu

7) Komitmen pada mutu.⁷

Untuk menjaga kualitas mutu dengan sistem yang berbasis mutu maka beberapa hal yang sangat diperhatikan adalah. Ustadz dan ustadzah telah bersertifikat. Tahapan baik dan benar. Target jelas dan terukur. *Masteri learning* yang konsisten. Waktu yang memadai. *Quality control* yang intensif. Rasio antara pendidik dan santri yang proporsional serta progress report setiap siswa atau peserta didik.

11. Kompetensi profesional

Pendidik yang ada di pondok al adnan telah memiliki pengetahuan yang luas baik dalam bidang materi pelajaran Qiroati dan Ummiyang akan diajarkan ataupun penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, serta mampu menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar, sehingga pendidik telah dapat menciptakan suasana belajar Al Qur'an yang menarik dan tidak membosankan bagi santri.

Pandangan tugas pendidik dalam islam, secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik naik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.⁸ Dengan demikian seorang guru adalah pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Dalam islam sikap pekerjaan harus dilakukan secara

⁷ Ummi Foundation, 2010, Buku Pedoman PEngajaran Metode Ummi, Konsorsium Pendidikan Islam, Surabaya

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya,2001).hlm.74

profesioanl, dalam arti harus dilakukan dengan benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Nabi Muhammad SAW bersabda “jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.”(H.R. Bukhari)

12. Kompetensi Kepribadian

Pendidik Al Qur'an di pondok al adnan memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek, yakni memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang diajarkan Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangan karso dan tut wuri handayani*.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana pemahan siswa dalam mengaplikasikan, memahami dan melaksanakan segala perintah yang tercantum dalam syariat dalam kehidupan sehari-hari. Profesionalisme pendidik dapat menjadikan interaksi pendidik dan siswa efektif. Efektif yang artinya berhasil, sedangkan efektifitas menurut bahasa adalah ketepatan, hasil pendidik menunjang tujuan.⁹

13. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yang ada pada diri pendidik adalah pendidik yang ada di pondok al-adnan telah menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-murid, para guru, kepala sekolah, atau dengan masyarakat luas. Bergaul secara efektif dengan santri, wali santri sesama

⁹ (Pius.A.Partanto dan M.Dahlan Al-Barry, op.cit. hlm.128)

dewan pengajar (asatidz dan asatidzah), dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sebagai seorang pengajar al-qur'an standart akhlak dan tabiat yang baik selalu ditekankan pengasuh kepada pendidik dimana setiap malam pendidik wajib mengikuti pembinaan dari pengasuh secara langsung, kemampuan pendidik berinteraksi sosial dengan masyarakat selalu mendapat bimbingan dan pengarahan dari pengasuh. Akhlak yang ditanamkan pengasuh kepada pendidik adalah sifat-sifat terpuji yang telah digariskan dalam islam dan ditunjukkan oleh Allah SWT.

Hasil binaan adalah menghasilkan seorang pendidik al-qur'an harus tawadlu' dan tidak boleh sombong khususnya terhadap anak didik. Seorang pendidik mesti berlaku sopan, rendah hati, luwes, dan lemah lembut. Sikap tawadlu' terhadap orang lain harus dikembangkan. Pendidik harus lebih mulia berlaku seperti itu di depan pelajar-pelajar al-qur'an. Para guru harus bisa dekat pada anak-anak dan bersahabat dengan mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran membaca Al-Qur'an di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan menggunakan pembelajaran Al Qur'an dengan metode ummi, metode tidak menekankan secara langsung nama hukum bacaan tajwid, namun yang ditekankan adalah dari segi membacanya, untuk mengetahui nama bacaan biasanya diakhir pembelajaran bila santri sudah menginjak ghorib, hal ini mempunyai nilai positif bagi santri sebab dengan tidak langsung mempelajari tajwid akan mengurangi beban santri dalam memikirkan nama hukum bacaan, namun lebih terfokus pada cara membaca dengan benar, sehingga nantinya setelah terbiasa membaca dengan benar pada saat sudah menginjak pelajaran tajwid maka santri tinggal mengingat nama hukum bacaan dengan sudah faham cara membacanya.
2. Profesionalisme pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren al-ma'had al-islami as-salafi al-adnan adalah dengan cara meningkatkan kompetensi kependidikan, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi social yang kesemuanya itu mendapat arahan dan bimbingan langsung dari pengasuh.

B. Saran

1. Bagi pengasuh pondok, hendaknya mempertimbangkan juga kader dan generasi untuk bagian penelitian dan pengembangan. Mengingat pondok di sini lebih cenderung masih menitik beratkan pada keilmuan baca dan hafalan Quran. Sedangkan perkembangan dan tuntutan jaman membutuhkan pondok yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat seperti peningkatan perekonomian yang islami. Sehingga pondok bisa menjadi salah satu pelopor dalam perekonomian rakyat yang halal dan barokah.
2. Bagi ustad dan ustadzah hendaknya kompetensi professional lebih ditingkatkan lagi mengingat metode-metode pembelajaran Al Quran semakin berkembang dan menyesuaikan dengan karakteristik santri dan selalu mengikuti perkembangan dengan metode di luar pondok yang bermanfaat demi perkembangan kualitas pembelajaran pondok
3. Bagi pemerintah, hendaknya perhatian pemerintah tidak hanya pada bidang pendidikan formal saja, akan tetapi juga memberikan pembinaan bagi pendidikan non formal seperti di pondok pesantren. Mengingat fungsi pondok pesantren saat ini mulai dirasakan untuk mengatasi perubahan jaman yang perubahan moral yang semakin terpuruk.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-abrasyi Athiyah Muhammad. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. 1996. Jogjakarta: Titian Illahi Press
- Al-albani Nashiruddin Muhammad. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*. 2007. Jakarta: putaka azzam anggota IKAPI DKI.
- Al-Barry Dahlan. M. & Partanto.A.Pius. *Op.Cit Tiatna Capi & Komariah Aan. Visionary Leadership Menuju Keefektifan Sekolah Efektif*. 2005. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin.M. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan agama (sekolah dan luar sekolah)*. 1979. Jakarta Bulan Bintang
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. 2003. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Darajad, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1991, Jakarta, PT Bumi Aksara bekerja sama dengan Dirjen Pembinaan Agama Islam.
- Hamalik Oemar. *Psikologi Belajar-Mengajar*. 1992. Bandung: CV. Sinar Baru Al-gensindo
- Moeleong. J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2000. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, *menjadi kepala sekolah yang professional*. 2005. Bandung: PT.Rosda Karya
- Nurdin Syifuddin. *Guru Implementasi Kurikulum*. 2002. Jakarta: Ciputat Pers
- Nurihsan Juntika L.N.A. Yusuf Syamsu. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. 2005. Bandung: PT. Rosda Karya
- RI. Depag, *al-qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: CV. Penerbit J.Art anggota IKAPI
- Sallis Edward, *Total Quality Managemen In Education*, 2006. Jogjakarta: IRCISOD
- Sudjana Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. 1991. Bandung: Sinar Baru

- Syarifuddin Ahmad, *Mendidik anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-qur'an*. 2004. Jakarta: Gema Insani
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. 2001. Bandung: PT. Posdakarya
- Thalib Muhammad, *Fungsi dan Fadhilah Membaca Al-qur'an*. 2005. Surakarta : Kaffah Media.
- Tilaar.H.AR. *Tilaar Paradigma baru pendidikan nasional*. 2000. Jakarta, PT.Rineka Cipta.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- Zarkasyi. *Merintis Pendidikan TKA*.1987. Semarang
- Faturrahman Maman, *Al-Qur'an Pendidikan Dan Pengajaran*. 2007. Bandung, Pustaka Madani.
- Salam Burhanuddin. *Etika Individual*. 2000. Jakarta, Rineka Cipta
- Taufiqurrahman H.R.MA. *Metode Jibril Metode PIQ Singosari bimbingan KH.M. BASHORI ALWI*. 2005. Malang, IKAPIQ

LAMPIRAN 1

JADWAL PEMBELAJARAN
MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH
“PP AL –ADNAN”
TAHUN PELAJARAN 1431/1432

Tingkat Ibtidaiyah

| No | Kelas | Hari | Materi | Nama Kitab |
|----|-------|--------|-----------|--|
| | I | Sabtu | Al Quran | Juz Amma (Muhafazah |
| | | Minggu | Fiwih | Mabadi’ |
| | | Senin | Akhlaq | Matlab |
| | | Selasa | Tamrin | - |
| | | Rabu | Tajwid | Fathurrahman |
| | | Kamis | Tauhid | Zadul Muftadi’ |
| | II | | | |
| | | Sabtu | Al Quran | Ghoirobul Quran risaul Qurro’ walhuffaz fii ghoiroibil Qiro’ah wal Alfaz |
| | | Minggu | Tarikh | Qishotul Anbiya’ |
| | | Senin | Bhs. Arab | Ro’sun Sirah |
| | | Selasa | Tarikh | Isro’ mi’roj |
| | | Rabu | Fiqih | Fashalatan |
| | | Kamis | Tauhid | Washiyatul mushtafa |

| No | Kelas | Hari | Materi | Nama Kitab |
|----|-------|--------|--------------|---|
| | III | Sabtu | Al Quran | Yasin, Al Kahfi, Al Mulk Hidayatus Shibyan |
| | | Minggu | Tajwid | Awamil |
| | | Senin | Nahwu | - |
| | | Selasa | Imla'/Tamrin | Safinatul najah |
| | | Rabu | Fiqih | Aqidatul 'awam |
| | | Kamis | Tauhid | |
| | IV | Sabtu | Al Quran | Qiro'ah |
| | | Minggu | Nahwu | Al Jurumiyah |
| | | Senin | Sorof | Tasrif |
| | | Selasa | Sorof | I'lal |
| | | Rabu | Sorof | Q. Nasar / Q. Sarfiyah |
| | | Kamis | Fiqih | Sulamut Taufiq |

Tingkat Tsanawiyah

| No | Kelas | Hari | Materi | Nama Kitab |
|----|-------|--------|------------|--------------------------|
| 1 | I | Sabtu | Nahwu | Qowa'idul I'rob |
| | | Ming | Nahwu | Alfiyah |
| | | Senin | Hadist | Bulughul marom |
| | | Selasa | Tauhid | Jawahirul kalamiyah |
| | | Rabu | Fiqih | Fathul mu'in |
| | | Kamis | Usul Fiqih | waroqot |
| | II | Sabtu | Al Qur'an | Itmamudiroyah |
| | | Mingg | Hadist | Baiquniyah |
| | | Senin | Fiqih | Faroidul bahiyah |
| | | Selasa | Tauhid | Kifayatul awan |
| | | Rabu | Nahwu | Alfiyah |
| | | kams | Fiqih | Fathul Mu'in |
| | III | | | |
| | | Sabtu | Sastra | Jauharul makmun |
| | | Mingg | Hadist | Riyadus sholihin |
| | | Senin | Tarikh | Fajar shodiq / bidayah H |
| | | Selalu | Tauhid | Umul barohim |
| | | Rabu | Fiqih | Faroidul bahiyah |
| | | kamis | Fiqih | Fathul mu'in |
| | | | | |

Tingkat Aliyah

| No | Kelas | Hari | Materi | Nama Kitab |
|-----------|--------------|---|---|---|
| 1 | I | Sabtu Ming Senin Selasa Rabu Kamis | Tauhid Tashawu Fiqih Sastra Nahwu Tauhid | Husnul hamidiyah Mau'idhotul mu'minin Rohmatul ummah Uqudul jumah Alfiyah Umum barohin |
| | II | Sabtu Mingg Senin Selasa Rabu kams | Tafsir Nahwu Hadist Tauhid Fiqih Sastra | Jalalain Alfiyah Minhaj zawinadzi Umul barohin Rohmatl umah Uqudul juman |
| | III | | | |
| | | Sabtu Mingg Senin Selalu Rabu | Balaghoh Fiqih Nahwu Hisab mantiq | Jauharul maknun Rohamtul umah Alfiyah Sulamun niron Idhohul magham |

LAMPIRAN 2

PENDIRI PONDOK PESANTREN



**AIM. KH. MUSTAIN ADNAN
PENGAJAR ULUMUL QUR'AN**

PROFIL PENGASUH PONDOK



KH. NUR SULAIMAN ARIF



KH. MUSLIH MAHFUD

LAMPIRAN 3

KEGIATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN



Kegiatan belajar salah satu kelas Madrasah Diniyah PP. Al-Adnan



Ta'lim muta'alim PPA (Pendalaman Pendidikan Al Quran)
dengan kajian kitab Tibyan Fii Hamalatil Qur'an



musyawarah kelas santri putri



kegiatan belajar Al Quran bin Nadzri (melihat) dan Bil ghoib (hafalan) santri putrid, dengan cara setoran setiap ba'da magrib dan shubuh yang wajib diikuti oleh santri



asrama santri PP Al-Adnan putra



kegiatan ekstra banjari santriawan



kegiatan belajar AL Quran bilghoib (hafalan) dengan cara setoran,
dilaksanakan setiap ba'da magrib dan ba'da subuh, yang wajib diikuti santri



kediaman pengasuh



ruang kelas tempat kegiatan pembelajaran Al Quran dan Diniyah



kegiatan ekstra musik gambus santriawan PP Al-Adnan

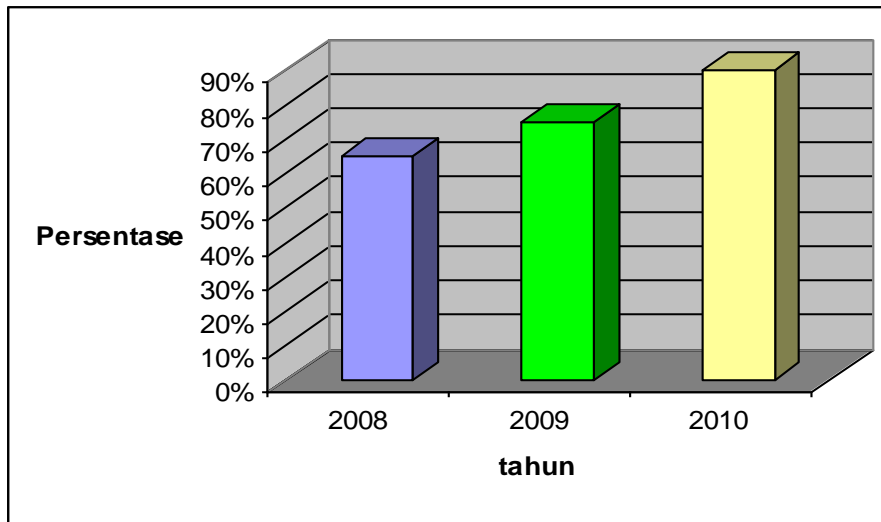


kegiatan musyawarah yang wajib diikuti oleh para santri setelah selesai sholat ashar



prosesi wisuda / kelulusan hatam Al uran Bil Ghoib (hafalan) PP. Al Adnan

PERKEMBANGAN KEMAJUAN BACA TULIS AL QURAN



Sumber : Al-Ma'had As-Salafi Al-Islami Al-Adnan

Lampiran 4

LEMBAR WAWANCARA

**DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PENGASUH SEBAGAI PENDIDIK
PONDOK PESANTREN**

1. Bagaimana Sejarah berdirinya pondok pesantren ini dan siapakah yang menjadi pengasuh pertama dalam mendirikan pondok pesantren ini?
2. Apa yang menjadi hal utama di pondok pesantren ini menurut kyai? Apakah kitab atau al-qur'an yang menjadi hal utama di pondok pesantren ini?
3. Bagaimana keprofesionalan yai dalam meningkatkan mutu baca al-qur'an?
4. Apakah dewan asatidz/asatidzah di pondok pesantren ini sudah menguasai ilmu tajwid untuk menjadi pengajar al-qur'an?
5. Kiat-kiat apa saja yang dilakukan yai dalam meningkatkan prestasi belajar santri?
6. Apakah dewan pengajar disini sudah lulus ditashih?
7. Upaya apa saja yang dilakukan yai dalam mendorong semangat para santri agar bersemangat dalam belajar terutama dibidang al-qur'an?

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PENDIDIK /USTAD PONDOK PESANTREN

1. Bagaimana sistem pembelajaran baca qur'an di sini?
2. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran al-qur'an agar santri lebih semangat dalam mempelajari ilmu al-qur'an?
3. Apakah anda menguasai konsep metode pembelajaran tersebut?
4. Apakah anda sudah menguasai ilmu tajwid?
5. Apakah anda perlu membaca terlebih dahulu sebelum mengajarkan tajwid?
6. Apakah saat mengajar tajwid perlu persiapan dahulu?
7. Dalam memberikan contoh teoritis ilmu tajwid apa anda perlu mempersiapkan dulu sebelum mengajar?
8. Apakah anda mampu membaca al-qur'an dengan tartil?
9. Apakah anda sudah pernah ikut tashih? Dan berapa kali anda lulus tashih?
10. Apakah anda mampu membaca al-qur'an dengan tartil?
11. Apakah anda masih menambah wawasan anda tentang keilmuan yang menunjang pembelajaran al-qur'an?
12. Apakah anda menguasai kesalahan bacaan lahn pada saat santri belajar al-qur'an?
13. Motivasi apa yang diberikan pendidik agar santri di pondok pesantren ini bias meningkatkan kualitas belajarnya?

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK SANTRI

1. Bagaimana proses belajar mengajar al-qur'an dipondok pesantren ini?
2. Dalam pembelajaran al-qur'an metode apa yang digunakan oleh dewan pengajar/asatidz?
3. Apakah anda mampu dan memahami akan metode yang diterapkan dewan pengajar tersebut?
4. Apakah anda sudah menguasai dan memahami ilmu atau pelajaran tajwid yang sudah diajarkan oleh ustadz anda?
5. Apakah anda mampu membaca al-qur'an dengan tajwid dan tartil sebagaimana yang sudah diajarkan oleh ustadz anda?
6. Motivasi apa saja yang diberikan oleh seorang pengasuh dan dewan pengajar dalmam meningkatkan mutu baca al-qur'an?

AGENDA HARIAN SANTRI TA'LIM MUTA'ALIM AL QURAN

| Waktu | Kegiatan |
|-------|---|
| 03.00 | Sholat tahajud dan muraja'ah Al Quran |
| 04.00 | Sholat subuh berjamaah dan membaca rotibul haddad |
| 05.00 | Ta'lim muta'alim Al Quran (bin Nadzri dan bil ghoib) |
| 09.00 | Muroja'ah Al Quran (deseran) |
| 12.30 | Sholat dhuhur berjamaah |
| 13.00 | Ta'lim tafsir Al Quran jalalain |
| 15.00 | Ta'lim sorogan kitab |
| 15.30 | Sholat asar berjama'ah |
| 16.00 | Bahsul masa'il dan musyawarah |
| 16.30 | Sekolah diniyah |
| 17.30 | Sholat magrib berjamaah |
| 18.00 | Ta'lim maghrib berjamaah |
| 19.30 | Sholat isya' berjamaah |
| 20.00 | Ta'lim sorogan kitab |
| 21.00 | Muroja'ah Al Quran (deresan) (bin nadzri dan bil ghoib) |